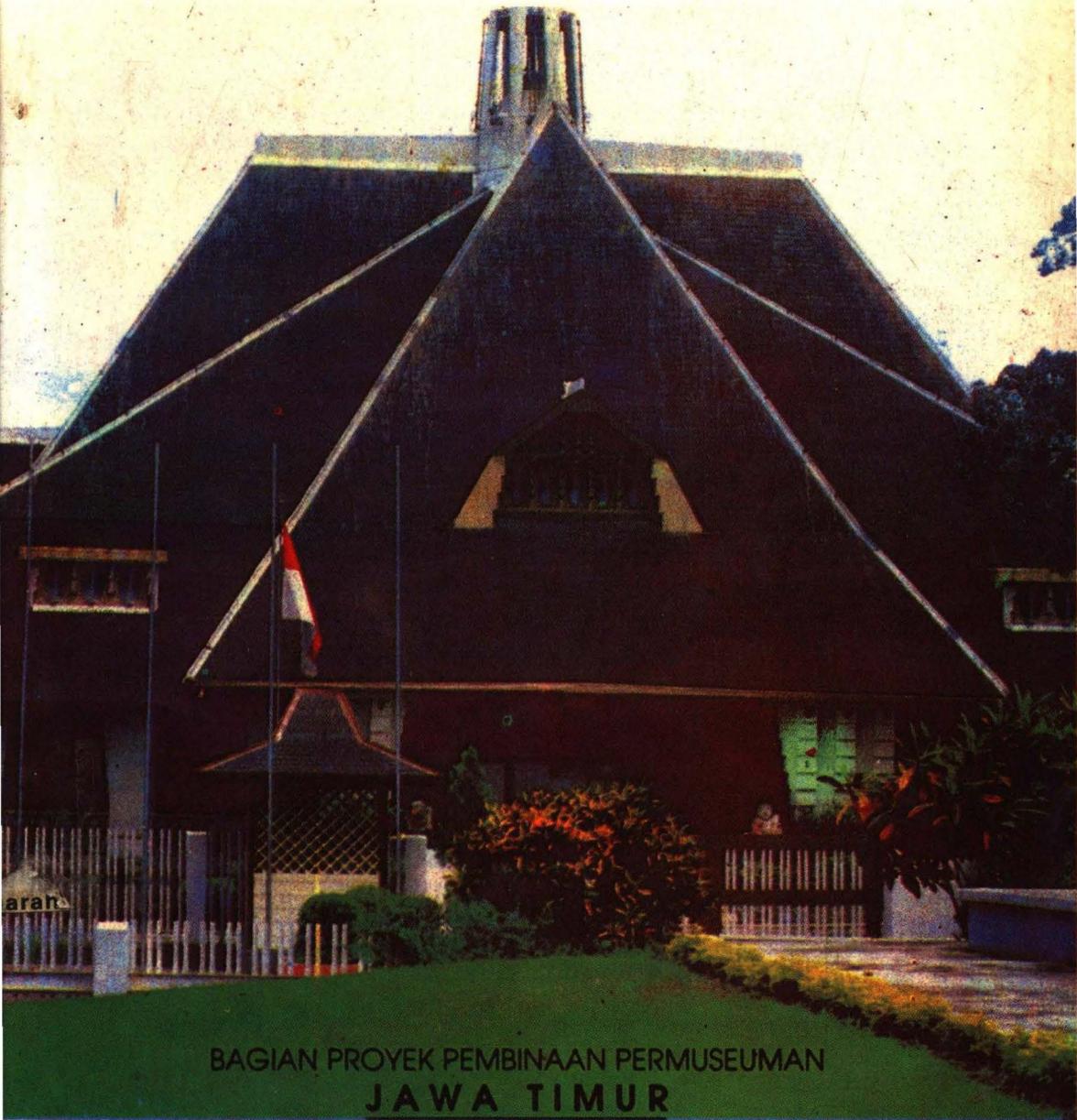


SERI MENGENAL KOLEKSI

MUSEUM NEGERI PROPINSI JAWA TIMUR

MPU TANTULAR



BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN

JAWA TIMUR

1993 / 1994



SERI MENGENAL KOLEKSI

MUSEUM NEGERI PROPINSI JAWA TIMUR

MPU TANTULAR

.....

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN JAWA TIMUR

Th. 1993 / 1994

7

PERPUSTAKAAN
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Perdagangan Selera dan Perikanan
NO INDUK 57103
TGL. 13-2-95

SAMBUTAN PENERBITAN

Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Timur dalam tahun anggaran 1993/1994 mempunyai kegiatan peningkatan fungsionalisasi Museum. Salah satu bentuk kegiatannya berupa penerbitan tentang koleksi Museum Negeri Propinsi Jawa Timur "Mpu Tantular".

Buku Mengenal Koleksi Museum Mpu Tantular diharapkan dapat menyebar luaskan informasi tentang koleksi Museum kepada khalayak ramai, terutama pengunjung Museum.

Pada akhirnya informasi tersebut akan berkembang sehingga menimbulkan rasa kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya serta menimbulkan minat untuk ikut berperan serta dalam upaya pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Surabaya, Januari 1994

Pemimpin Bagian Proyek
Pembinaan Permuseuman
Jawa Timur

Drs. AFT Eko Susanto

NIP. 130 532 793

KATA PENGANTAR

Berkat Rahmat Tuhan Yang Maha Esa penerbitan tulisan tentang Seri Mengenal Koleksi Museum Negeri Propinsi Jawa Timur Mpu Tantular berhasil diselesaikan dengan baik. Kegiatan Penulisan dan Penerbitan ini didukung dana DIP Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Timur, tahun anggaran 1993/1994.

Karena keterbatasan sarana yang tersedia, maka untuk seri ini hanya dapat ditampilkan beberapa jenis koleksi, meliputi: Koleksi Arkeologi, Koleksi Naskah, Koleksi Numismatik dan Koleksi Etnografi. Untuk Koleksi Arkeologi, Koleksi Naskah dan Koleksi Numismatik, masing-masing 5 buah Koleksi; dan Koleksi Etnografi sebanyak 10 buah Koleksi.

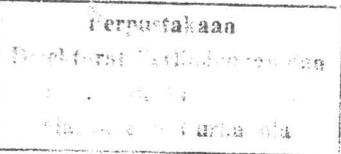
Tidak terlalu berlebihan kiranya pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berkenan membantu kelancaran penyusunan dan penerbitan Naskah ini. Dengan harapan semoga hubungan baik yang telah terbina selama ini lebih ditingkatkan untuk masa-masa yang akan datang.

Surabaya, Desember 1993

K e p a l a
Museum Negeri Propinsi Jawa Timur
Mpu Tantular

ttd.

Kusmadi Ema
NIP. 130 122 083



DAFTAR ISI

	Hal.
1. Sambutan Penerbit	i
2. Kata Pengantar	ii
3. Daftar isi	iii
4. Pendahuluan	2
5. Koleksi Etnografika (Oleh: Drs. Bandi)	
— Kain Tenun Ikat (Selimut)	3
— Kain Tenun Ikat (Sarung)	8
— Kain Ikat (Selimut)	11
— Kain Tenun Ikat (Selimut)	14
— Kain Tenun Ikat (Sarung)	17
6. Koleksi Etnografika (Oleh: Drs. Sukarni)	
— Topeng Panji/Sekartaji	21
— Ani-ani	25
— Gilingan jagung	28
— Luku/Bajak	32
— Saringan air	35
7. Koleksi Arkeologika (Oleh: Dra. Endang Prasanti)	
— Garuda	39
— Miniatur Bangunan	42
— Kura-kura	45
— Patung Brahma	48
— Dwarapala	51
8. Koleksi Filologika (Oleh: Dra. Endang Purwaningsih)	
— Keislaman	55
— Primbon	58
— Kitab Ramayana	61
— Serat Yûsuf	63
— Cerita Nabi-nabi	65

9. Koleksi Numismatika (Oleh: Sri Utami, BA)	
— Mata Uang Sriwijaya	69
— Uang Republik Indonesia Serikat Pecahan Sepuluh Rupiah	73
— Mata Uang Majapahit	77
— Mata Uang Kediri	82
— Mata Uang Banten	87
10. Resume Bahasa Inggris (Oleh: Dra. Wiwik Murniningsih)	91
11. Daftar Pustaka	102

* * * * *

P E N D A H U L U A N

Sesuai dengan arah pengembangan kegiatan di Museum Negeri Propinsi Jawa Timur Mpu Tantular yang mengacu pada peningkatan fungsi koleksi di Museum, dirasakan bahwa kegiatan penulisan tentang koleksi Museum perlu diintensifkan dan ditingkatkan kuantitas maupun kualitasnya. Pengalaman yang sempat disimak selama ini menunjukkan bahwa dengan keterangan singkat dalam bentuk label yang disajikan sebagai penunjang pameran, dirasakan jauh dari memenuhi kebutuhan informasi tentang koleksi bagi pengunjung pameran. Apalagi untuk melayani kebutuhan para pengunjung museum yang datang berkunjung dengan motivasi studi. Kenyataan ini sering disampaikan pengunjung pameran melalui saran dan kesan.

Museum sebagai Lembaga yang bertugas memberikan informasi tentang benda-benda warisan budaya, kurang memperoleh kesempatan dan dukungan untuk mengembangkan kegiatan penulisan tentang koleksi. Hal inilah yang menjadi kendala bagi museum, terutama dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada pemakai jasa museum untuk keperluan studi ataupun penelitian.

Syukur Alhamdulillah mulai tahun anggaran 1993/1994; pihak Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Timur mulai memberi kesempatan kepada Museum untuk menerbitkan Naskah atau Buku Seri Mengenal Koleksi Museum Negeri Propinsi Jawa Timur Mpu Tantular. Untuk tahun anggaran 1993/1994, diterbitkan sebuah buku lagi; dan diharapkan untuk tahun-tahun mendatang kegiatan serupa dapat direalisasikan lagi; sehingga seluruh Koleksi Museum pada suatu saat memperoleh giliran untuk ditulis dan disebar luaskan kepada masyarakat pemakai jasa museum.

Dilihat dari segi jenisnya, Museum Negeri Propinsi Jawa Timur Mpu Tantular; menyimpan koleksi-koleksi: Natural History (Sejarah Alam); Koleksi Prasejarah; Koleksi Arkeologi; Koleksi

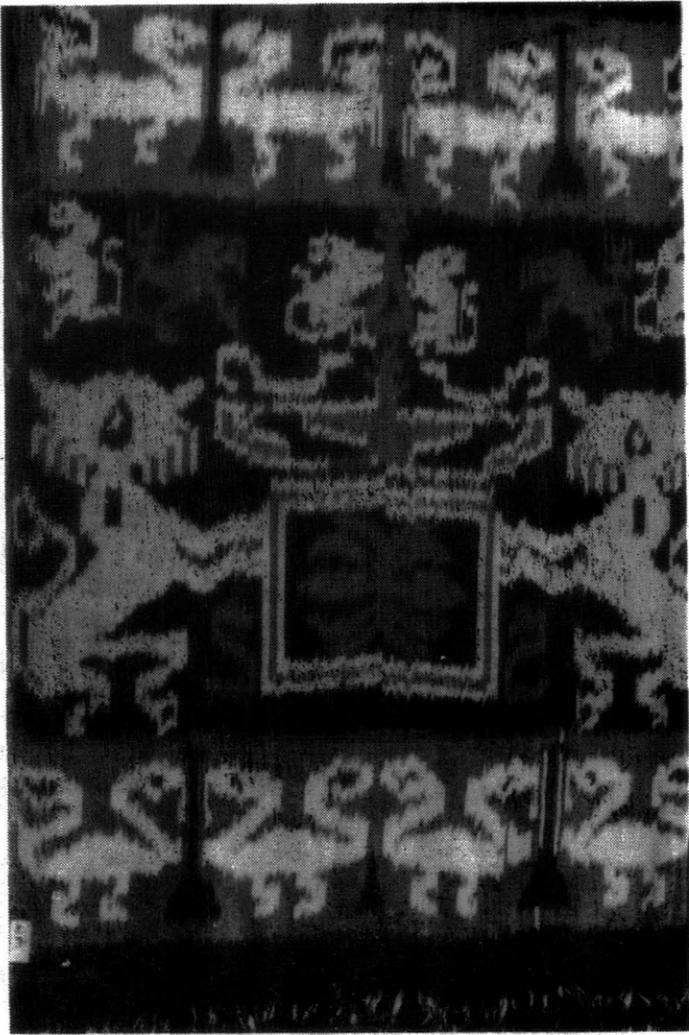
Etnografi; Koleksi Naskah; Koleksi Keramik Asing dan Koleksi Numismatik. Untuk Seri ini diketengahkan tiga jenis koleksi, yaitu: Koleksi Arkeologi; Koleksi Etnografi; Koleksi Naskah dan Koleksi Numismatik. Keseluruhannya mencakup 25 koleksi.

Untuk tahun-tahun berikutnya direncanakan sekurang-kurangnya sama dengan tahun ini atau syukur lebih meningkat baik kualitas maupun kwantitasnya.

* * * * *

KOLEKSI ETNOGRAFIKA
(TENUN IKAT)

(Drs. Bandi)



Kain Tenun Ikat (Selimut)



Kain Tenun Ikat (Selimut)

No. Benda : 148 PK
No. NF. : 7642/15A
Nama Benda : Kain Tenun Ikat (Selimut)
Bahan : Katun
Ukuran : P = 232 cm; L = 113 cm.
Asal : Timor

Keterangan

Satu hal yang sangat menarik dari Kain Tenun Ikat (Selimut) ini adalah motifnya. Motif yang tampil dalam warna putih, merah bata dan biru kehitam-hitaman berukuran cukup besar dan sangat dominan. Penggarapan motifnya dilakukan dengan cara ikat yang dipola pada benang lungsennya. Sementara benang pakan tampil dengan satu macam warna yaitu warna gelap atau biru tua kehitam-hitaman. Benang pakan sengaja dibuat dari satu macam warna dengan maksud untuk mendukung dasar motif. Bidang kain sebagai dasar motif dirancang dalam bentuk garis-garis melintang kain. Rancangan bidang kain atau dasar motif digarap bersamaan dengan saat merencanakan pola motif. Bidang dasar motif tampil dengan dua macam warna, yaitu warna biru tua kehitam-hitaman dan coklat muda keputih-putihan. Bidang dasar motif ini diatur berurutan dari ujung kain yang satu ke ujung yang lain.

Bidang dasar motif yang berwarna coklat keputih-putihan diisi dengan motif binatang (stiliren) yang tidak jelas bagian kepala ataupun ekornya. Sedangkan bidang dasar motif yang berwarna biru tua kehitam-hitaman diisi dengan berbagai macam motif binatang yang agak jelas bagian-bagiannya.

Beberapa macam motif binatang yang dirancang pada bidang dasar motif dengan warna biru tua kehitam-hitaman ada yang berbentuk mirip kron. Gambaran sebuah kotak yang dibentuk oleh dua garis horisontal dan dua garis vertikal. Di tengahnya ditampilkan motif bunga (daun) yang sedang mekar. Bagian atas kotak ini ditampilkan semacam sayap, di atas sayap atau sebagai puncak-

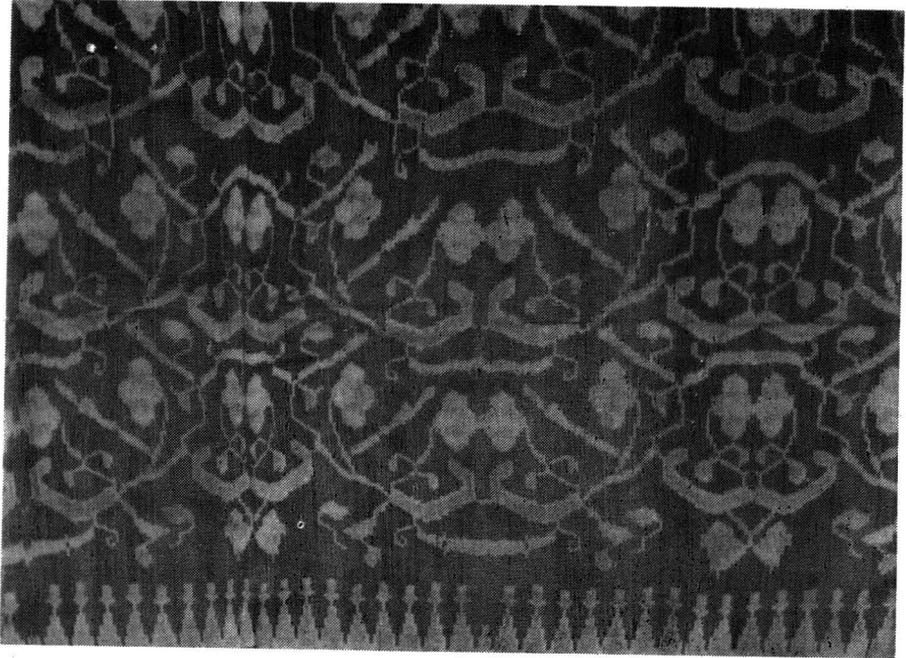
nya berbentuk segitiga dengan sudut yang runcing diapit dua ekor binatang dalam posisi saling berhadapan. Bagian kiri kanan kotak, di sudut bawah muncul motif huruf S dalam posisi berhadapan dan dua ekor binatang yang cukup besar dan sangat jelas bagian-bagiannya dalam posisi berdiri pada kedua kakinya, sementara dua buah kaki depannya masing-masing seakan menahan bagian kotak sebelah atas. Di kiri kanan puncak tampil pula dua ekor binatang dalam posisi saling berhadapan.

Motif lain yang cukup menarik adalah munculnya motif binatang berkaki empat dengan ekor berbentuk garis bertingkat dan kepala berbentuk mirip huruf 6 dalam posisi terlentang. Binatang-binatang ini diatur saling berhadapan dan di tengah-tengahnya gambaran motif bunga dengan ujung cenderung lancip. Motif-motif binatang baik yang mendukung motif kron maupun yang berdiri lepas, digambarkan sangat menyolok, sehingga seluruh bidang kain sarat akan motif tersebut.

Munculnya motif binatang dalam kain tenun ikat ini barangkali dapat dikaitkan dengan pandangan hidup masyarakat setempat, terutama yang berhubungan dengan masalah totemisme. Kepercayaan yang menyangkut totemisme ini hingga sekarang masih kuat pengaruhnya terutama di kalangan masyarakat yang hidup di pedalaman. Obyek pemujaan tertinggi bagi mereka adalah Dewa-Langit; sedangkan pemujaan lain diarahkan pada Dewa Bumi dan arwah nenek moyang. Perwujudan pancaran kekuatan Dewa-Langit akan menjelma dalam berbagai macam totem. Totem yang biasanya berupa binatang tertentu dipercaya sebagai asal nenek moyangnya. Oleh karena itu binatang yang menjadi totemnya sangat dihormati dan mereka tabu makan dagingnya. Di Timor, misalnya dikenal totem 'kera'. Raja-raja Kupang bertotem binatang: buaya, burung gagak dan burung kakatua. Di pulau Rote dan Sabu bertotem. ikan, sapi dan anjing. Di suku-suku lain ada yang bertotem binatang musang, ular ataupun ayam.

Bila diperhatikan tampaknya gambaran motif binatang yang sering muncul pada kain tenun ikat mempunyai maksud tertentu. Dan tentunya ditampilkannya binatang-binatang tertentu sebagai motif kain mempunyai alasan tertentu pula. Barangkali berhubungan dengan pandangan hidup mereka, yaitu untuk mengingat atau menunjukkan totemnya. Karena kain tenun ikat dalam bentuk sarung tidak sekedar dimanfaatkan untuk selimut disaat kedinginan; tetapi sering berkaitan dengan kepentingan upacara tertentu, misalnya sebagai sarana untuk melengkapi mas kawin dalam upacara perkawinan.





Kain Tenun Ikat (Sarung)

No. Benda : 113 PK
No. NF. : 7642/17A
Nama Benda : Kain Tenun Ikat (Sarung)
Bahan : Katun
Ukuran : P = 124; L = 122 cm.
Asal : Flores

Keterangan

Sarung Flores dari tenun ikat ini penggarapannya diproses secara tradisional, baik perancangan pola motif, pewarnaan maupun pemintalannya. Motif terdiri dari paduan antara motif bunga dan motif dedaunan. Secara umum bentuk motifnya terangkai dalam susunan bunga dan daun yang keluar dari sebuah pot dalam bentuk yang relatif agak kecil dan ramping dan dalam bentuk yang agak besar dan melebar. Baik yang digambarkan dalam ukuran yang sedikit lebih kecil dengan yang digambarkan sedikit lebih melebar dan besar bentuk dasarnya hampir sama. Kedua bentuk susunan motif bunga dan daun ini disusun secara teratur mengikuti alur benang lungsen dalam posisi berderet secara teratur.

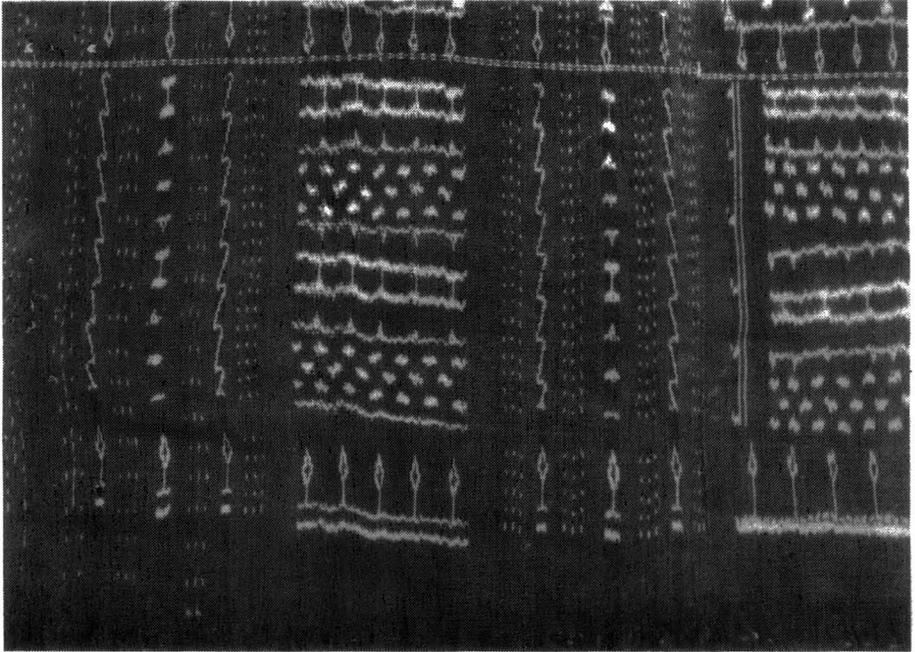
Seperti halnya kain tenun Sarung dari daerah Nusa Tenggara Timur pada umumnya, kain sarung dari Flores ini juga disambung di bagian tengahnya. Hal ini disebabkan karena saat memintalnya ukuran benang pakan atau lebar kain tidak lebih dari 80 cm. Karena rata-rata ukuran lebar alat tenun tradisional juga sekitar 80 cm atau sesuai dengan bentangan tangan penenunnya. Oleh karena itu untuk memperoleh panjang sarung sekitar 145 cm, harus disambung. Akibatnya susunan pola motif yang semula dirancang bentuk motif tersusun secara vertikal menurut lajur benang lungsenya, setelah berbentuk sarung akan berubah posisi dari vertikal menjadi horisontal. Sehingga sering terlihat arah motif tidak sesuai dengan arah panjang sarung.

Sebagai bahan pakaian sehari-hari, sarung biasa digunakan oleh kaum wanita. Saat sarung itu dipakai, panjang sarung yang disambung dari lebar kain sebelum dibuat sarung, lebih banyak berada pada posisi vertikal. Oleh karena itu arah pola motif yang semula dirancang vertikal menurut lajur benang lungsem akan berubah ke arah horisontal. Karena itu tampak arah motif melingkar badan pamakainya, sehingga gambaran rangkaian bunga ataupun binatang tidak berdiri tegak, tetapi dalam keadaan membujur.

Kain sarung dari Flores inipun sarat dengan motif bunga dan daun. Kendatipun bentuknya stiliren tetapi masih tampak jelas bagian-bagiannya. Kecenderungan masyarakat Flores untuk mengangkat gambaran alam sekitarnya dalam motif-motif tenun, tidak lepas dari alam pikiran dan pandangan hidupnya, bahwa manusia pada dasarnya merupakan bagian tak terpisahkan dari alam sekitarnya. Oleh karena itu untuk menjaga keseimbangan hidup, baik bagi manusia itu sendiri maupun alam sekitarnya; keserasian alam harus tetap dijaga setiap saat. Kuatnya pandangan kosmis di lingkungan masyarakat Flores, diwujudkan dalam tindakan nyata dalam bentuk mencintai alam sekitarnya. Berangkat dari berfikir inilah maka kebutuhan hidup berupa pakaian yang selalu melekat pada diri manusia disetiap saat, selalu diupayakan mengundang unsur-unsur alam baik flora maupun fauna. Dengan memakai pakaian yang mengandung unsur alam sekitar, akan berpengaruh terhadap si pemakai untuk selalu dekat dengan alam sekitarnya.



Perpustakaan
Dokter Rat Perlembagaan dan
Kesehatan Masyarakat
Jember dan Purbalaya



Kain Ikat (Selimut)

No. Benda : 10 PK
No. NF. : 7642/10A
Nama Benda : Kain Ikat (Selimut)
Bahan : Katun
Ukuran : P = 210 cm; L = 148 cm.
Asal : Sumba, Nusa Tenggara Timur

Perpustakaan
Dokter Rat Perlembagaan dan
Kesehatan Masyarakat
Jember dan Purbalaya

Keterangan

Kain Selimut dari Suma (Nusa Tenggara Timur) ini termasuk kelompok Tenun-Ikat. Proses pembuatan dilakukan dengan cara tradisional mulai mempersiapkan benangnya hingga jadi. Pengolahan motif digarap pada lungsenya, sementara benang pakan terdiri dari satu macam warna, yaitu biru tua kehitam-hitaman. Motif berupa susunan titik-titik dipadu dengan susunan motif tumpal kecil-kecil muncul pada bidang kain yang berwarna biru tua kehitam-hitaman. Dengan dasar yang cenderung gelap ini, gambaran motif yang berwarna keputih-putihan tampak sangat menonjol.

Deretan-deretan benang lungsen yang dipersiapkan untuk menampilkan motif, digambari pola motif yang telah dipersiapkan. Bagian dari benang lungsen yang direncanakan tetap berwarna putih sesuai warna dasar benangnya juga sesuai dengan rancangan motifnya diikat dengan tali, agar bagian yang terikat itu tidak terpengaruh oleh zat pewarna yang digunakan untuk memberi warna dasar motif tersebut. Untuk kain Selimut ini adalah warna biru tua kehitam-hitaman. Setelah gambaran rancangan motif diikat seluruhnya barulah dimasukkan ke zat pewarna. Demikian juga bagian lain, baik untuk benang lungsen maupun benang pakan. Secara keseluruhan, tenun ikat ini tampil dengan tiga macam warna, yaitu: warna biru tua kehitam-hitaman, warna merah bata dan warna putih. Warna merah bata muncul karena sebagian dari benang lungsenya, disamping tampil dengan warna biru tua kehitam-hitaman, juga tampil dengan warna merah bata. Sementara itu benang pakan diwarnai dengan warna biru tua kehitam-hitaman. Warna benang pakan ini disamakan dengan warna dasar motif yang telah dipersiapkan pada benang lungsen. Dengan demikian setelah ditenun, warna dasar motif tampak semakin mantap, sementara warna motif berubah menjadi putih kebiru-biruan.

Secara umum kain ikat ini biasa digunakan untuk 'selimut', oleh karena itu jenis benang yang digunakan adalah benang yang berukuran relatif besar, sehingga kainnya menjadi tebal.

Fungsi lain berkaitan dengan adat perkawinan. Dilingkungan masyarakat Nusa Tenggara Timur, kendatipun dewasa ini telah banyak yang menganut agama Kristen ataupun Katolik; akan tetapi beberapa daerah masih kuat mempertahankan adat istiadat peninggalan leluhurnya. Salah satu diantaranya adalah 'adat perkawinan'. Syarat syahnya perkawinan secara adat salah satu diantaranya adalah membayar 'belis' atau mas kawin. Dan salah satu Mas kawin yang dianggap penting adalah 'selimut'. Sebagai mas kawin, selimut adalah simbolis sebagai pengganti ikat pinggang ibunya setelah melahirkan. Seorang ibu yang baru melahirkan biasanya menggunakan ikat pinggang untuk membantu menjaga perutnya. Tuntutan selimut sebagai mas kawin secara simbolis mengganti ikat pinggang ibunya tersebut.

Fungsi lain dari selimut adalah untuk tanda lamaran. Artinya, sebagai tanda bila seorang jejak bermaksud melamar seorang gadis. Bila seorang jejak bermaksud melamar seorang gadis, untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, pada malam harinya pemuda tersebut bertamu dan bermalam di rumah calon mertuanya. Esoknya pulang, tetapi sengaja meninggalkan selimutnya. Bila selimut itu tidak dikembalikan, berarti pinangannya diterima. Sebaliknya bila selimut yang ditinggalkan itu dikembalikan berarti pinangannya ditolak.





Kain Tenun Ikat (Selimut)

No. Benda : 12 PK
No. NF. : 7642/11A
Nama Benda : Kain Tenun Ikat (Selimut)
Bahan : Katun
Ukuran : P = 300 cm; L = 79 cm.
Asal : Timor

Keterangan

Kain Tenun Ikat dari Timor di atas sepenuhnya digarap secara tradisional, mulai dari mempersiapkan motifnya, pewarnaan maupun pemintalannya. Kain tenun ikat ini didukung empat macam motif yang disusun secara teratur, yaitu berupa: Motif tanaman (stiliren), motif piala, motif tumpal kecil-kecil dan motif titik. Motif tanaman, motif piala, motif tumpal dan sebagian motif titik-titik tampil dengan warna kuning keemasan, sebagian motif titik-titik berwarna putih. Semua motif dirancang pada benang lungsenya dengan cara ikat. Sebagai pembatas antara deretan motif satu dengan motif lainnya, tampil garis-garis merah tua dengan selingan putih dan biru tua. Dasar motif berwarna coklat keputih-putihan. Sementara benang pakannya terdiri dari satu macam warna, yaitu coklat.

Sebelum proses pewarnaan benang lungsen dilakukan, terlebih dahulu digambar rancangan motif yang telah direncanakan. Untuk menghindarkan gambaran rancangan motif itu dari pengaruh zat warna saat proses pewarnaan berlangsung; maka gambaran motif diikat sedemikian rupa sehingga seluruh gambar tertutup oleh ikatan tersebut. Setelah seluruh gambaran motif tertutup oleh ikatan, barulah dicelupkan pada zat pewarna yang telah dipersiapkan. Selanjutnya dikeringkan dengan menjemur di panas matahari. Setelah benar-benar kering barulah ikatan-ikatan itu dilepaskan. Proses selanjutnya adalah menata benang lungsen yang telah siap dengan rancangan motif tersebut. Benang pakan disiapkan dengan warna yang sama dengan warna dasar motif, yaitu warna coklat. Karena warna benang lungsen yang dipersiapkan sebagai dasar motif sama dengan warna benang pakannya maka warna dasar motif terlihat semakin mantap, akibatnya motif-motif yang telah dipersiapkan tampil lebih semarak.

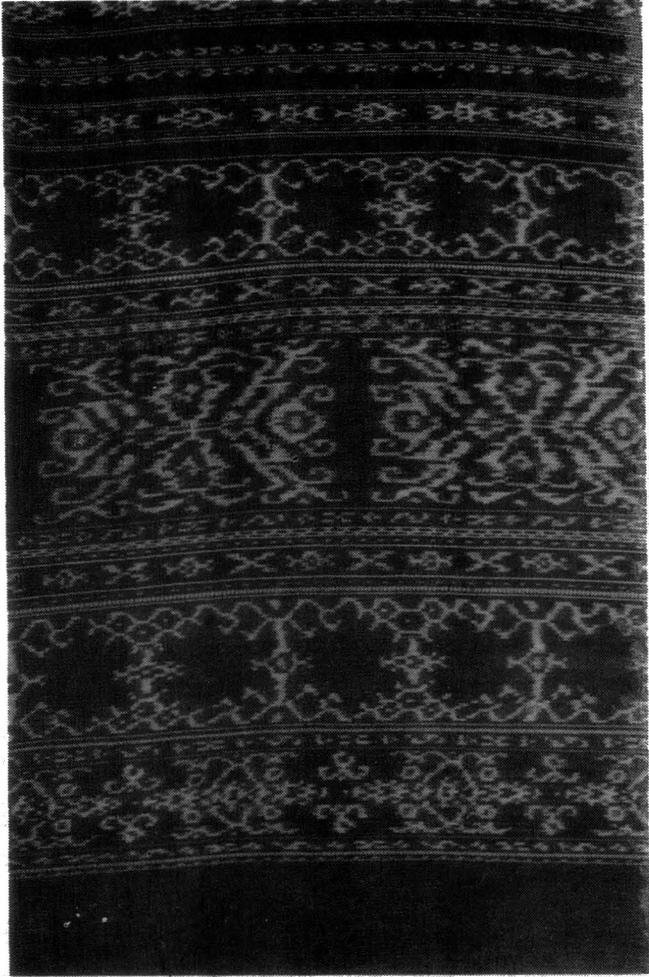
Sesuai dengan namanya, bahwa fungsi umum dari kain tenun ikat dari Timor ini digunakan untuk 'selimut'. Oleh karena itu sengaja dipakai benang yang berukuran relatif besar, sehingga kain tenun ini cukup tebal pula. Bagian kedua ujungnya dibiarkan kosong

beberapa sentimeter (tidak ditenun) sehingga kelebihan benang lungsen pada kedua ujungnya itu berfungsi sebagai jumbai atau rumbai-rumbai.

Fungsi lain dari kain tenun ikat yang disebut selimut ini tidak lepas dari pemenuhan kebutuhan adat, terutama adat perkawinan. Salah satu contoh, misalnya adat perkawinan orang Fatuleu di pulau Timor. Masyarakat Fatuleu hanya mengenal dua macam pola perkawinan yaitu: Perkawinan Pinang dan Perkawinan Lari. Seorang yang bermaksud meminang harus menyiapkan 'natam aluk', yaitu berupa: sirih-pinang, uang, mute, kebaya dan perhiasan. Bila pinangannya diterima; sebagai balasannya harus menyerahkan 'maumase', yaitu berupa selimut besar. Sebaliknya bila ditolak, berarti 'natam aluk' itu diserahkan kembali. Setelah perkawinan berlangsung yang biasanya ditandai dengan pesta; lalu dilanjutkan dengan pesta khusus yang biasanya jatuh pada pesta perkawinan yang ketiga, yaitu pesta upacara pemindahan nama 'fe ume'. Untuk upacara ini pihak laki-laki menyerahkan sebuah selimut besar dan sapi betina kepada pihak keluarga wanita. Sejak upacara itu nama clan isteri diganti dengan nama kebesaran clan suaminya.

Untuk perkawinan Lari-Bersama; selimut besar merupakan salah satu bentuk denda disamping uang/sapi, senapan tumbuk dan satu gelang perak. Denda tersebut harus dibayar pihak laki-laki kepada saudara laki-laki calon pengantin wanita; sebagai ganti rugi jerih payah saudara laki-laki pengantin wanita saat mencari saudara perempuannya yang dilarikan. Disamping itu untuk pemindahan nama atau tepatnya pemindahan nama clan menjadi nama clan suaminya juga harus menebusnya dengan selimut besar.





Kain Tenun Ikat (Sarung)

No. Benda : 147 PK
No. NF. : 7642/13A
Nama Benda : Kain Tenun Ikat (Sarung)
Bahan : Katun
Ukuran : P = 148; L = 140 cm.
Asal : Timor (Nusa Tenggara Timur)

Keterangan

Kain tenun ikat ini secara umum digunakan untuk pakaian bawah seorang wanita atau dikenal sebagai 'sarung. Motif berupa susunan bunga dan daun yang ditampilkan dalam bentuk stiliren. Arah motif disusun secara vertikal menurut lajur benang lungsen-nya; tetapi setelah menjadi sarung, arah motifnya justru bersifat horisontal. Kendatipun dalam bentuk stiliren, namun corak motif dari tenun ikat ini didominasi oleh motif bunga dan daun yang disusun sangat teratur baik ke bawah maupun ke samping. Proses penggarapan motif dipersiapkan pada benang lungsen-nya. Sebelum proses pewarnaan untuk benang lungsen dilakukan, terlebih dahulu rancangan motif dipersiapkan dengan menggambarkan pada benang lungsen tersebut. Agar gambaran motif itu terhindar dari zat warna saat dilakukan pewarnaan, maka diikat dengan cer- mat sesuai gambar/pola motif tersebut.

Pemintalan dilakukan setelah benang lungsen siap, demikian pula benang pakannya. Untuk memantapkan warna bidang dasar motif, benang pakan dipersiapkan dengan warna sesuai dengan warna dasar bidang motif, dalam hal ini adalah warna coklat tua, sementara bagian motif dibiarkan tetap berwarna putih sesuai dengan warna dasar benangnya. Sarung dari Timor pada umumnya disambung pada bagian tengahnya. Sambungan ini terjadi karena pemintalan dilakukan sesuai dengan ukuran bentangan tenun. Tenun tradi- sional berukuran lebar sekitar 80 cm. Ukuran lebar bentangan te- nun ini disesuaikan dengan bentangan tangan penenun. Akhirnya ukuran lebar tenun adalah separo dari ukuran panjang sarung. Se-

dangkan ukuran lebar sarung dilakukan dengan memotong benang lungsenya sesuai dengan lebar sarung. Bila lebar sarung direncanakan sekitar 70 cm; maka pemintalan dibuat sepanjang sekitar 140 cm. Setelah diperoleh kain tenun sepanjang sekitar 300 cm; pekerjaan menenun dihentikan.

Bentuk sarung berbeda dengan bentuk selimut. Bila selimut dibiarkan dalam bentuk lembaran, maka sarung dijahit kedua ujungnya. Dengan modal kain tenun sepanjang sekitar 300 cm, lebar sekitar 80 cm, dapat dipersiapkan sebuah sarung. Kain tenun sepanjang 300 meter itu dipotong menjadi dua masing-masing berukuran sekitar 150 cm. Kedua potong kain itu dijahit menjadi satu lembar kain berukuran sekitar 150 cm x 160 cm. Ujung dari kedua kain itu disambung lagi sehingga mendapatkan sebuah sarung dengan ukuran panjang sekitar 148 cm, lebar sekitar 140 (lipatannya sekitar 70 cm).

Cara penyambungan ini berakibat terjadinya perubahan posisi motif, yang semula disusun secara vertikal menurut lajur benang lungsenya berubah menjadi horisontal, karena benang lungsen menjadi lebar kain, sedangkan benang pakan menjadi panjang kain.

Motif-motif kain tenun ikat dari daerah Nusa Tenggara Timur pada umumnya diambil dari alam sekitarnya baik alam flora maupun fauna. Masyarakat Nusa Tenggara Timur memiliki pandangan bahwa manusia adalah bagian tak terpisahkan dari alam semesta. Dalam mengolah alam sekitarnya harus diupayakan dengan tertib sehingga keseimbangan hubungan manusia dengan alam sekitarnya tidak berubah. Kecintaan terhadap alam sekitarnya ini yang mengilhami mereka menciptakan motif-motif untuk pakaiannya. Dengan demikian bila pakaian itu dikenakan seakan mereka menyatu kembali dengan alam sekitarnya.



KOLEKSI ETNOGRAFIKA

(Drs. Sukarni)



Topeng Panji/Sekartaji

No. Benda : 30.131 F
Nama Benda : Topeng Panji/Sekartaji
Bahan : Kayu
Ukuran : Tinggi : 15 cm
 : Lebar : 11 cm
 : Tebal : 10 cm
Asal : Malang

Keterangan

Di Jawa Timur kesenian topeng Panji berkembang pesat terutama di daerah Malang, yaitu daerah Jabung (Tumpang) dan daerah Kedungmangga (Pakisaji). Kesenian ini sudah ada sejak jaman Kerajaan Singhasari dan tersebar luas pada jaman Majapahit. Kesenian topeng yang berkembang di dua daerah tersebut lebih dikenal dengan nama topeng panji, karena ceriteranya mengambil ceritera panji dan kemungkinan besar ceritera panji ini sudah ada sejak jaman Kediri.

Adapun ceritera yang sering dipentaskan adalah: Panji Reni, Panji Krama, Panji Laras, Sayembara Sada Lanang, Geger Gunung Wilis, Keong Emas, Walang Semirang, Walang Wati.

Untuk mengetahui tentang topeng panji yang agak mendalam perlulah kiranya kita mengetahui: Proses pembuatannya dan fungsi topeng didalam kehidupan masyarakat.

— Proses pembuatan topeng Panji pada hakekatnya melalui beberapa tahap:

1. Pemilihan bahan

Bahan yang dipakai untuk membuat topeng dipilih kayu yang ringan, mudah didapat, mudah dipahat dan tidak mudah patah. Biasanya kayu yang dipakai adalah kayu dadap dan kayu waru.

2. Pembelahan kayu

Lebih dahulu kita menyediakan kayu yang masih utuh. Kayu tersebut dipotong dengan panjang ± 30 cm dan kemudian dibelah menjadi dua.

3. Membuat global

Lebih dahulu kita membuat global segi tiga, kemudian membuat global hidung, global mata, global mulut, global dagu, global tata rias dan ornamen.

4. Melobangi bagian belakang

Dengan cara melobangi bagian belakang ini diharapkan

kayu tersebut menjadi ringan dan mudah untuk dikerjakan.

5. Menatah dan mengukir

Lebih dahulu kita menatah bagian hidung, mata, mulut dan dagu. Kemudian mengukir tata rias rambut dan ornamen.

6. Pengecatan

Pengecatan dilakukan dua kali: yang pertama cat dasar dan yang kedua cat yang sebenarnya.

Dewasa ini ada dua buah desa yang dapat disebut desa terkemuka didalam kehidupan topeng Panji yaitu daerah Jabung dan daerah Kedungmangga. Hal ini bukan berarti daerah-daerah lain tidak ada. Beberapa daerah yang masih memiliki kesenian topeng Panji antara lain: Dampit, Wajak, Ngayun, Jatiguwi, Pucangsanga, meskipun kegiatan di daerah-daerah tersebut tidak begitu menonjol. Didalam kehidupan masyarakat kesenian topeng Panji mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting.

1. Memeriahkan Perhelatan

Didalam kalender (penanggalan) jawa terdapat bulan-bulan yang baik. Pada bulan tersebut biasanya dipakai banyak keluarga untuk mengadakan upacara-upacara seperti: Perkawinan dan mengkhitankan. Pada waktu punya hajatan inilah biasanya mengadakan pertunjukan kesenian topeng panji, dengan maksud agar meriah.

2. Ruwatan Murwokkala

Di kalangan masyarakat jawa ada kepercayaan, untuk beberapa anak tertentu harus dilepaskan dari malapetaka. Pelepasan ini dapat melalui ruwatan.

Adapun anak yang harus diruwat adalah:

- a. Anak ontang-anting, yaitu anak tunggal perempuan.
- b. Anak ontang-anting, yaitu anak tunggal laki-laki.

- c. Uger-uger lawang, yaitu dua anak semuanya laki-laki.
- d. Kembang sepasang, yaitu dua anak semuanya perempuan.
- e. Gedini-gedono, yaitu kakak beradik perempuan dan laki-laki.
- f. Gedono-gedini, yaitu kakak beradik laki-laki dan perempuan.
- g. Pandawa, yaitu anak 5 semua laki-laki.
- h. Ngayomi, yaitu anak 5 semua perempuan.
- i. Apil-apil, yaitu anak 5 perempuan empat, laki-laki satu.

Anak tersebut di atas disebut anak sukerta dan menurut kepercayaan menjadi santapan dewa maut atau Bhatara Kala.

Upacara penebusan agar anak dibebaskan dari nasib buruk disebut Ruwatan Murwokolo, biasanya ruwatan murwokolo diselenggarakan dengan pertunjukan wayang kulit. Tetapi kadang-kadang untuk keperluan ruwatan murwokolo dengan menggunakan pertunjukan topeng Panji dengan mengambil lakon Bathara Kala.

3. Pertunjukan di wilayah Gunung Bromo

Di daerah Ngadas dan Karangnangka (Exs Kawedanan Tumpang), terletak di kawasan pegunungan Tengger. Di daerah tersebut untuk keperluan perhelatan, agar suasana meriah mengadakan pertunjukan topeng Panji. Di daerah Tengger pada waktu musim perhelatan banyak mengundang kesenian topeng Panji yang berasal dari Tumpang. Masyarakat Tengger menyebutkan kesenian topeng Panji dari Tumpang dengan istilah Tontonan dari tanah Ngare (dari lembah).

4. Memeriahkan Peringatan Hari Besar

Pada waktu peringatan hari-hari besar, seperti Hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Hari Pahlawan 10 Nopember, Hari Jadi Kota Malang kesenian topeng Panji dapat dipentaskan dalam upaya untuk memeriahkan peringatan.



Ani-ani

Illegible text within a rectangular border, likely a description or classification of the object shown in the image above.

No. Benda : 30.130 F
Nama Benda : ANI-ANI
Bahan : Kayu
Ukuran : Panjang apan-apan : 9 cm
 Lebar apan-apan : 3,5 cm
 Tebal apan-apan : 1 cm
 Tinggi tangkai : 13 cm
 Garis tengah tangkai : 1 cm
 Panjang pugut : 7,5 cm
 Lebar pugut : 1,5 cm
Asal : Malang

Keterangan

Ani-ani merupakan peralatan tradisional petani yang dipergunakan untuk memotong padi.

Untuk membuat ani-ani tidak terlalu sulit. Lebih dahulu memilih kayu yang akan dipakai. Biasanya kayu dadap atau kayu waru, karena kedua kayu tersebut selain mudah didapat, ringan dan tidak mudah patah.

Adapun proses pembuatan ani-ani adalah sebagai berikut: Tahap pertama kita menyediakan papan kayu dengan ukuran panjang 10 cm, lebar 4,5 cm dan tebal 1 cm. Papan tersebut kemudian dibentuk seperti trapesium (bahasa jawa apan-apan). Tahap kedua membuat tangkai atau pegangan. Tangkai tersebut bisa dibuat dari kayu atau dari bambu jenis kecil (bahasa jawa uluh). Panjang tangkai ± 18 cm. Bagian atas dibuat agak runcing dan bagian tengah diberi lobang yang akan dipakai untuk memasukkan papan yang berbentuk trapesium (apan-apan). Papan yang dimasukkan kedalam lobang tersebut, adalah bagian bawah dan harus tepat di tengah-tengah, sehingga kalau dilihat bisa kelihatan serasi.

Agar tangkai dan papan tidak lepas maka harus diberi paku. Tahap ketiga membuat bilah (istilah jawa pugut). Bilah ini yang membuat adalah tukang besi dan bahannya diberi baja, sehingga ketajamannya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Bentuk bilah (pu-

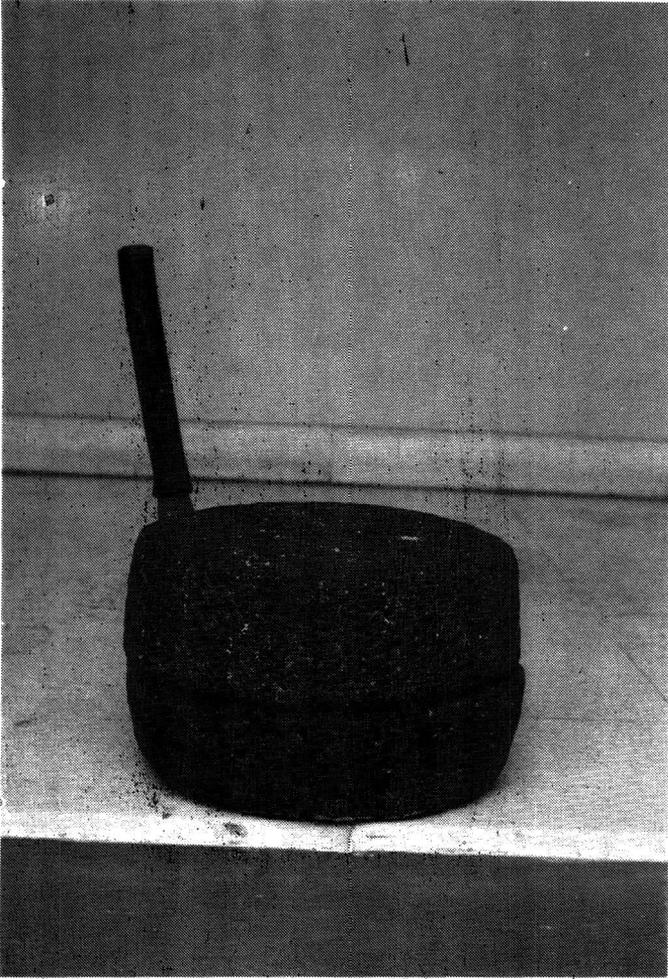
gut) seperti kurung tetapi agak lurus, dengan bagian ke 2 ujungnya sama runcing yang dibengkokkan ke bawah berlawanan arah dengan bagian tajamnya.

Kemudian baru bilah tersebut ditancapkan ke papan yang berbentuk trapesium (apan-apan). Dengan penancapan bilah ini berarti proses pembuatan ani-ani telah selesai.

Cara penggunaan ani-ani tidak begitu sulit. Sebelum padi dituai lebih dahulu diadakan upacara metik (petik padi) setelah upacara selesai, barulah boleh dilaksanakan menuai padi secara keseluruhan. Adapun cara penggunaan ani-ani adalah sebagai berikut:

- Ani-ani (pugut) yang bagian pangkal pertemuan antara tangkai dengan papan, diselipkan di bawah jari tengah pada tangan bagian kanan.

Kemudian tangan yang memegang ani-ani diarahkan pada tangkai padi, sehingga empat buah jari tersebut dapat menjepit dan menarik tangkai padi ke tangan sehingga tangkai padi dapat terpotong oleh bilah yang tajam tadi. Sedangkan jari kelingking mempunyai fungsi untuk memegang padi yang telah terpotong. Apabila yang terpotong sudah banyak, maka tidak mungkin jari kelingking mampu untuk memegangnya, sehingga padi tersebut harus dipegang dengan tangan kiri. Padi yang dipotong dengan ani-ani biasanya dipersiapkan untuk disimpan di lumbung, sehingga harus diberi tangkai yang agak panjang. Setelah itu padi dijemur sampai kering. Hal ini tidak saja padinya, tetapi juga tangkainya (bahasa jawa gagangnya), dengan maksud apabila disimpan tidak busuk dan tidak tumbuh jamur. Dengan masuknya bibit padi unggul, maka ani-ani juga masih berfungsi, tetapi cara pemotongannya agak lain. Padi dipotong tepat pada lehernya, karena padi unggul tersebut mudah rontok. Sesudah itu baru diinjak-injak dengan kaki (bahasa jawa di iles) atau dipukul-pukul dengan kayu, untuk merontokkannya sehingga padi yang disimpan sudah berbentuk butir-butir padi (gabah). Untuk waktu sekarang, manusia untuk menuai padi lebih banyak menggunakan sabit.



Gilingan Jagung

No. Benda : 30.132 F
Nama Benda : Gilingan Jagung
Bahan : Batu Andesit
Ukuran : Tinggi, 18 cm
 : Garis tengah, 29 cm
Asal : Malang

Keterangan

Didalam upaya pengolahan jagung agar dapat dimanfaatkan untuk keperluan tiap-tiap hari, manusia menciptakan berbagai jenis peralatan diantaranya gilingan jagung. Untuk mengenal tentang gilingan jagung secara agak mendalam, ada beberapa hal yang perlu diketahui:

1. Proses pembuatan gilingan jagung.
2. Cara penggunaan gilingan jagung.
3. Pemanfaatan hasil jagung gilingan.

Proses pembuatan gilingan jagung melalui beberapa tahap:

1. Lebih dahulu kita mencari batu yang jumlahnya 2 buah, dengan sendirinya batu tersebut sudah kita sesuaikan dengan kehendak para pembuatnya.
2. Batu tersebut dibuat dalam bentuk silinder dihaluskan.
Keduanya dibuat sama baik garis tengahnya maupun tingginya.
3. Batu gilingan yang bagian bawah, diberi lobang di tengah-tengahnya tetapi tidak sampai tembus. Di dalam lobang inilah dimasukkan besi, yang berfungsi sebagai as (pusat), penguat gilingan yang berada di atasnya.
4. Batu gilingan yang bagian atas, juga diberi lobang sampai tembus. Lobang tersebut kemudian diisi dengan pipa besi, yang nanti akan dipakai untuk menancapkan As, yang dipasang pada gilingan bawah. Agar jagung yang digiling dapat berja-

lan dengan lancar, disamping As juga diberi lobang. Selain itu disamping silinder bagian atas harus diberi lobang yang fungsinya untuk menancapkan tangkai (pegangan). Tangkai ini nanti akan berfungsi untuk menggerakkan atau memutar gilingan.

Sedangkan cara penggunaan gilingan adalah sebagai berikut:

1. Lebih dahulu jagung yang akan digiling harus dilepaskan dari hatinya (janggalnya). Caranya ada dua macam, biasa memakai tangan (bahasa jawa mipil) dan bisa memakai masrah jagung. Dengan cara ini akan menghasilkan butiran-butiran jagung yang siap untuk digiling.
2. Setelah jagung siap untuk digiling, baru kemudian proses penggilingan.
 1. Tangan kanan penggiling, memegang tangkai (pegangan), yang dipasang pada bagian samping, gilingan (silinder yang berada di atas.
 2. Tangan kiri mengambil jagung, yang kemudian dimasukkan ke dalam lobang yang berada di atas silinder bagian atas.
 3. Setelah jagung masuk ke dalam lobang, tangan kanan memutar gilingan tersebut, sehingga jagung yang masuk akan tergilas oleh kedua batu tersebut.
 4. Jagung yang sudah tergilas keluar melalui lobang antara silinder bagian atas dan silinder bagian bawah.

Jagung gilingan ini pada hakekatnya masih bercampur antara jagung yang sebenarnya dengan mata jagung dan kulit ari, sehingga masih perlu adanya pemisahan.

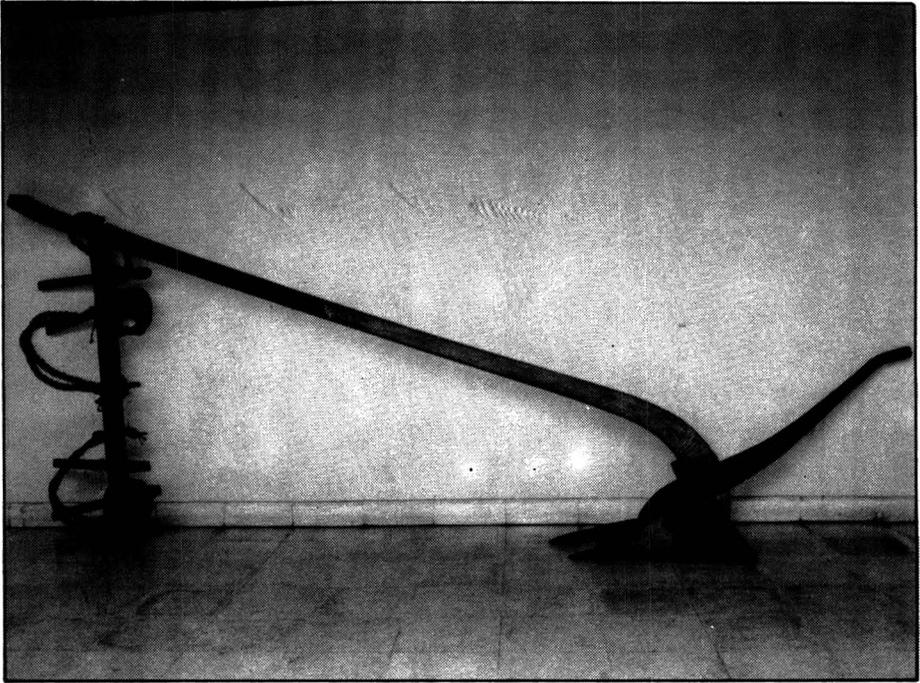
 - a. Hasil jagung selanjutnya yang berupa butiran-butiran jagung, biasanya dimanfaatkan untuk membuat nasi.

Lebih dahulu butiran-butiran jagung direndam di dalam air ± 1 hari 1 malam, kemudian dibersihkan. Biasanya cara memasaknya dicampur dengan beras, supaya nasinya tidak terlalu keras.

Seandainya dimasak sendiri, jagung yang sudah direndam dan dibersihkan tersebut lebih dahulu harus ditumbuk di dalam lumpang, sehingga menghasilkan butiran-butiran jagung yang lebih halus dan baru kemudian dimasak.

- b. Mata jagung dan kulit ari biasanya tidak dimakan, tetapi dimanfaatkan untuk makanan ternak.





Luku/Bajak

No. Benda : 30.133 F
Nama Benda : LUKU/BAJAK
Bahan : Kayu
Ukuran : Panjang : 378 cm
 : Tinggi : 85 cm
 : Panjang pasangan : 121 cm
 : Tinggi pasangan : 55 cm
Asal : MALANG

Keterangan

Luku adalah salah satu peralatan tradisional yang dipergunakan oleh petani untuk mengerjakan sawah agar dapat ditanami. Secara garis besar luku terdiri dari: Cacadan, buntutan, singkal/brujuul dan pasangan.

Untuk membuat cacadan, buntutan, singkal/brujuul harus dipilih kayu yang benar-benar berkwalitas (benar-benar kuat) contohnya galih jati. Cacadan bentuknya agak lurus dengan ujung bagian bawah agak melengkung sedikit, yang nanti akan masuk ke bagian buntutan. Bagian yang masuk ke dalam buntutan ini harus diberi lobang, yang nanti akan dipakai sebagai tempat nagel (bahasa Jawa). Sedangkan bagian yang dekat dengan ujung juga harus diberi lobang, yang fungsinya tempat olang-aling. Untuk buntutan luku bentuknya hampir menyerupai huruf L. Bagian ujung dibuat agak kecil, yang akan dipakai sebagai pegangan. Sedang bagian pangkal dibuat besar dan diberi lobang, yang akan dipakai untuk memasukkan pangkal cacadan tadi. Bagian luku yang tak kalah pentingnya adalah singkal/brujuul. Singkal/brujuul adalah bagian luku yang langsung berfungsi untuk membongkar tanah. Apabila tanah basah, mengerjakannya harus mempergunakan singkal, tetapi untuk tanah kering harus mempergunakan brujuul. Bentuk singkal dan brujuul memang berbeda kalau singkal bagian belakang kejen agak tinggi dan melebar ke samping kanan. Agar singkal dan brujuul dapat dengan mudah membongkar tanah, maka pada ujungnya diberi besi tajam yang lebih dikenal dengan nama kejen. Supaya luku tersebut kuat maka lobang bagian atas masuknya cacadan kedalam buntutan dan lobang bagian belakang masuknya buntutan ke singkal atau brujuul harus diberi tanding. Peralatan lain dari luku adalah pasangan.

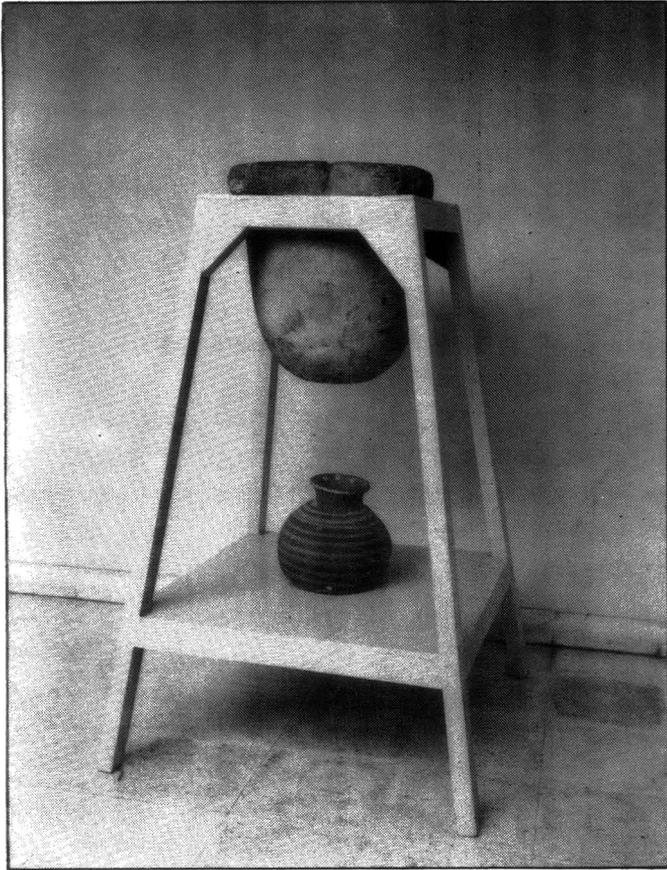
Pasangan pada hakekatnya terdiri dari: batang pasangan, sambilan pasangan, kitiran dan sawet pasangan.

Bahan yang dipakai untuk membuat pasangan biasanya pangkal bambu yang sudah tua. Di tengah-tengah batangan dibuat lobang untuk menancapkan kitiran. Kitiran ini nanti akan dipakai untuk mengaitkan antara pasangan dan cacadan dengan memakai ndali.

Di bagian kiri dan kanan terdapat sambilan pasangan, yang diatur sedemikian rupa sehingga leher sapi (kerbau) bisa masuk. Sedangkan sawet pasangan yang terdapat di bagian kiri dan kanan pasangan berfungsi untuk mengikat sapi di dalam pasangan, agar kalau dipakai untuk meluku sapi tidak lepas. Sebelum meluku dimulai lebih dahulu sapi yang akan dipakai meluku, harus diberi tutup mulut (bro-song), dengan maksud apabila di kanan/kiri masih terdapat tanaman, sapi tersebut tidak dapat makan. Kemudian sapi tersebut lehernya dimasukkan di antara kedua sambilan pasangan dengan diberi pengaman sawet, sehingga sapi tidak bisa lepas.

Luku harus diberi tambang (tali). Tambang ini menghubungkan kalung sapi bagian kiri dan kalung sapi bagian kanan dengan buntutan luku. Fungsi tambang/tali tersebut untuk mengatur jalannya sapi. Pekerjaan meluku sebenarnya tidak sulit, lebih dahulu tangan kanan memegang buntutan luku dan tangan kiri memegang pecut (alat pemukul sapi yang dibuat dari penjalin). Apabila tanahnya luas dan tidak ada pematangnya, luku lebih dahulu harus dijalankan ke arah kiri mengelilingi tanah tersebut. Kemudian sesudah itu baru membuat petak (istilah jawa jangetan). Penyelesaian pekerjaan dalam satu petak tersebut lebih dikenal mendapat satu jangetan. Setelah pengerjaan ini selesai, kemudian mengerjakannya dengan cara berbalik, kalau dahulu ke arah timur, kemudian harus ke arah selatan. Hal ini diharapkan tanah yang dikerjakan dapat hancur. Apabila pekerjaan meluku ini sudah selesai, untuk lebih mematangkan pengolahan tanah, harus mempergunakan garu dan sesudah ini tanah bisa ditanami.





Saringan Air

No. Benda : 30.134 F
Nama Benda : Saringan Air
Bahan : Batu Porius
Ukuran : Tinggi : 50 cm
Garis tengah : 41 cm
Asal : Malang



Keterangan

Di dalam kehidupan sehari-hari air merupakan kebutuhan pokok, sehingga perlu diupayakan air tersebut bersih, layak dipakai dan memenuhi syarat-syarat kesehatan.

Pada waktu musim kemarau baik air yang berasal dari sumber maupun yang dari PDAM seringkali masih menjadi masalah.

Penggunaan air sumber untuk kebutuhan sehari-hari, tidak semua sumber layak memenuhi syarat-syarat kesehatan.

Sedangkan air yang dari PDAM masih ada yang mengeluh, karena airnya kadang-kadang keruh.

Untuk mengatasi tersebut kiranya perlu adanya cara mendapatkan air yang layak, mudah dan sederhana.

Pada hakekatnya air yang layak pakai harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Secara fisika air tersebut tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa (tawar).
2. Secara kimia air tersebut tidak mengandung zat kimia yang menimbulkan racun.
3. Secara biologis air tidak boleh mengandung bibit penyakit.

Untuk mendapatkan air yang layak pakai perlu adanya proses pengolahan atau penjernihan. Secara umum proses pengolahan atau penjernihan air dapat dilakukan beberapa tahap:

1. Proses pengendapan

Untuk menjernihkan air yang masih keruh perlu diberi tawas, kaporit dan kapur, dengan cara diaduk. Setelah itu baru terjadi proses pengendapan sehingga air menjadi jernih.

2. Proses penyaringan

Setelah terjadinya pengendapan air yang sudah jernih perlu disaring lagi, dengan menggunakan:

— Ijuk

- Pasir
- Kerikil

3. Proses penyaringan untuk menghilangkan bau kaporit.

Untuk menghilangkan bau kaporit, dapat digunakan arang aktif dari batok, dengan cara memanaskan lebih dahulu kira-kira satu jam. Pemanasan ini akan mengembangkan struktur rongga batok kelapa dan dapat memperluas permukaan yang berarti memperluas daerah penyaringan.

Penyaringan air seperti tersebut di atas boleh dikatakan sudah agak modern, dan berlainan sekali dengan sistem penyaringan yang dilakukan oleh masyarakat dari Malang yang saringannya sekarang dipamerkan di Museum Negeri Mpu Tantular. Saringan ini dibuat dari batu porius, dengan bentuk setengah bulat telur, yang didalamnya diberi lobang.

Sebelum diisi dengan air lobang diberi 4 lapisan:

1. Lapisan paling bawah kerikil
2. Lapisan ke 2 dari bawah ijuk
3. Lapisan ke 3 dari bawah pasir
4. Lapisan ke 4 (paling atas) ijik.

Keempat lapisan ini mempunyai fungsi sebagai alat penyaring air yang masih keruh. Selain ke 4 saringan tersebut, sebenarnya masih ada satu saringan lagi yaitu batu porius tadi. Batu saringan dibuatkan tempat sehingga dalam keadaan tergantung. Sedangkan di bawah saringan ditempatkan buyung yang berfungsi untuk tempat air yang bersih atau sudah tersaring.

Setelah tempat saringan, lapisan-lapisan saringan dan tempat air terpasang, baru kemudian air yang akan disaring dimasukkan ke dalam tempat saringan. Kemudian air yang menetes dari saringan dan masuk ke dalam buyung merupakan air yang bersih dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari.

KOLEKSI ARKEOLOGIKA

(Dra. Endang Prasanti)



Garuda

No. Benda : 10.57 K
Nama Benda : Garuda
Bahan : Batu andesit
Ukuran : Tg: 104 cm; L: 54 cm
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya

Keterangan

Dalam mitologi India, garuda merupakan salah satu dari sekian banyak binatang yang dikultuskan. Dalam Rg Veda disebutkan garuda semula bernama Garutman/Suparna ("sayap yang kuat"), disebut juga sebagai Divya Suparna. Garuda juga disebutkan sebagai saudara naga, anak dari Kasyapa dengan Vinata (sedangkan naga anak Kasyapa dengan Kadru) mempunyai istri bernama Vinayaka atau Unnati dan mempunyai putra bernama Sampati.

Dalam kitab Mahabharata, diceritakan tentang garuda dalam usahanya untuk menyelamatkan ibunya, Vinata yang dijadikan budak oleh Kadru. Kadru akan membebaskan Vinata apabila Garuda berhasil mendapatkan air Amerta (air kehidupan). Cerita ini dikenal dengan nama Garuda, dan sangat populer di Jawa Timur. Ketika kembali dari pencarian air amerta inilah garuda bertemu dengan Visnu di angkasa, kemudian Visnu memberikan anugerah kepada garuda untuk dijadikan vahananya.

Dalam kitab keagamaan Hindu (kuno), Silparatna disebutkan mempunyai dua (2) atau/sampai delapan (8) tangan. Dalam penggambaran dengan dua (2) tangan sering digambarkan dalam sikap menyembah, apabila delapan (8) tangan atau sembilan (9) tangan biasanya membawa antara lain: bejana berisi air amarta, tongkat kebesaran, sankha (kulit kerang), cakra, khadga (pedang), dan naga. Disebutkan pula bahwa garuda berbadan manusia dan berkepala burung.

Pada masa pra-Hindu, pengkultusan burung sudah dikenal, hal ini nampaknya didasarkan pada kepercayaan manusia pada masa

lalu terhadap kemampuan burung yang bisa terbang hingga batas yang tidak terlihat manusia sehingga burung dianggap sebagai lambang dunia atas, lambang kematian. Kematian pada kepercayaan masa lalu berarti suatu pembebasan yang sempurna dari kehidupan di dunia dengan pengertian bahwa roh orang yang mati akan kembali ke alam atas. Menurut kepercayaan mereka burung merupakan kendaraan bagi arwah nenek moyang.

Burung yang sudah dikultuskan pada masa itu (pra-hindu) bukan burung garuda melainkan burung enggang yang juga merupakan lambang kematian dan kebangkitan kembali. Dengan adanya pemujaan terhadap burung enggang tersebut yang merupakan unsur kebudayaan masa pra-Hindu, mempermudah proses pengkultusan burung garuda, karena dihubungkan dengan burung enggang.

Pada masa Hindu, peranan garuda sebagai vahana Visnu nampaknya disesuaikan dengan fungsi Visnu sebagai dewa matahari, karena vahana merupakan gambaran kekuatan atau energi dewa. Sehingga gambaran perjalanan matahari dalam menerangi bumi akan lebih mudah kalau digambarkan dengan sayap-sayap yang terbentang. Selain sebagai vahana Visnu, garuda juga banyak dipakai sebagai hiasan yoni, di sini garuda dihubungkan dengan cerita garudeya karena air yang keluar dari cerat yoni dianggap sebagai air suci.





Miniatur Bangunan

No. Benda : 2939
Nama Benda : Miniatur Bangunan
Bahan : Terakotta
Ukuran : Tg. : 9 cm; L : 8 cm
Asal : Majapahit/Mojoagung

Keterangan

Sebagaimana kita ketahui Majapahit sebagai kerajaan yang mencapai puncak kejayaannya pada \pm abad XIII banyak meninggalkan hasil-hasil kebudayaan yang sangat luar biasa. Peninggalan-peninggalan tersebut berupa antara lain, bangunan pemujaan, petirtaan, prasasti, hasil karya sastra serta beberapa benda yang dibuat dari terakotta. Benda-benda kecil yang terbuat dari terakota ini melingkupi berbagai bentuk, antara lain celengan berbentuk bina-

tang (terutama bentuk babi), boneka-boneka wanita dan laki-laki serta miniatur bangunan. Miniatur bangunan dari terakota mempunyai berbagai bentuk, ada yang menggambarkan bangunan candi, rumah tinggal biasa ataupun miniatur meru.

Sesungguhnya pembuatan bentuk miniatur suatu bangunan tidak hanya dikenal di Indonesia (Majapahit) tapi banyak juga ditemukan di luar Indonesia, antara lain Cina. Di Cina pada masa dinasti Han (\pm abad 3 SM — 3 M) sudah dikenal pembuatan miniatur bangunan rumah yang bentuknya benar-benar merupakan gambaran utuh dari rumah-rumah pada masa itu bahkan teknik pembuatannya sudah sedemikian maju, karena detail-detailnya digambarkan sangat halus dan rumit.

Selain di Cina, di Philipina terdapat pula bentuk miniatur rumah yang terbuat dari gerabah yang berfungsi sebagai simbol tempat bersemayam para dewa kesuburan. Biasanya miniatur rumah semacam ini diletakkan di tempat penyimpanan padi dengan harapan agar dewa yang bersemayam di dalamnya melipat gandakan hasil panen.

Di Indonesia sendiri selain dari terakota, miniatur bangunan/rumah ditemukan juga dari bahan batu andesit. Antara lain di kabupaten Ponorogo, Tulung Agung, di Sulawesi Selatan (dikenal dengan nama Waruga dan dipergunakan sebagai tempat penguburan). Miniatur rumah yang hingga sekarang masih banyak ditemukan pada suku Toraja, Batak dan orang Ngaju di Kalimantan Tengah, berfungsi sebagai bekal kubur.

Di Trowulan, miniatur rumah ditemukan dalam berbagai bentuk dan gaya, ada beberapa bentuk yang menyerupai miniatur bangunan candi, ada pula bentuk yang cenderung menyerupai rumah tinggal biasa.

Proses pembuatan miniatur rumah ini, dibentuk dengan tangan terutama pembuatan atap bangunan, digores dengan semacam lidi yang keras. Hiasan baru dibuat ketika benda dalam keadaan setengah kering, baru kemudian dibakar kembali.

Dalam naskah Negarakertagama, disebutkan bahwa miniatur rumah dari tanah liat, juga digunakan sebagai persembahan dalam upacara Craddha, selain itu dari perbandingan dengan beberapa gambaran rumah pada relief-relief candi kemungkinan miniatur bangunan pada masa itu juga merupakan model dalam maket, untuk perencanaan tata kota pemukiman pada masa itu.

Dapat disimpulkan fungsi miniatur bangunan dari Troeulan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai kelengkapan dalam upacara keagamaan dan atau pemakaman.
2. Sebagai model untuk maket perencanaan tata kota pada masa itu.





Arca Kura-kura

No. Benda : 10.53 K
Nama Benda : Arca Kura-kura
Bahan : Batu adesit
Ukuran : P: 35 cm; L: 29 cm; Tg: 12 cm
Asal : Stedelijk Historisch Museum, Surabaya

Keterangan

Salah satu dari sekian banyak binatang yang dikultuskan pada masa Hindu di Jawa adalah kura-kura. Kura-kura di India banyak ditemukan sebagai lapik suatu arca dan disebut dengan kurmasana. Pada awalnya kura-kura ini dianggap sebagai penjelmaan Prajapati (Lord of creatures), dewa pencipta. Namun kemudian kura-kura dianggap sebagai salah satu penjelmaan dewa Visnu yang disebut dengan Kurmavata, Visnu menjadi kurma (kura-kura) yang digunakan sebagai pendukung tongkat dalam pengadukan lautan susu ketika mencari air amarta (Cerita Samudramanathana atau Amrtamanthana). Kura-kura penjelmaan dewa Visnu tersebut bernama Akupa.

Dalam cerita Samundramathana versi Indonesia, yang menceritakan tentang pemindahan Gunung Mahameru dari Jambudwipa (India) ke Jawa agar Pulau Jawa menjadi teguh letaknya tidak terombang-ambing. Di sini Brahma yang menjadi kura-kura, sedangkan Visnu menjadi ular yang berfungsi sebagai pengikat. Sedangkan cerita Samudramathana versi India Visnu yang berubah menjadi kura-kura untuk menyangga Gunung Mandara yang dipakai sebagai tongkat pengaduk lautan susu.

Di India kura-kura juga dianggap sebagai wahana (kendaraan) dari beberapa dewa yaitu: Ananta, Hayasiras, Yamuna serta Rahu. Selain sebagai wahana, kura-kura merupakan lambang cosmis dengan perincian sebagai berikut: bagian tempurung bawah melambangkan bumi, tempurung atas (yang melengkung) menggambarkan langit dan badannya melambangkan udara. Di samping itu kura-kura juga dianggap sebagai tempat perlindungan karena pada awalnya disebutkan bahwa Prajapati (dewa pencipta) disebutkan berwujud kura-kura ketika menciptakan semua ciptaannya.

Pada masa kemudian, kura-kura dipakai sebagai lambang manusia yang ideal, disiplin, pandai mengendalikan perasaan dan tenang pembawaannya. Selain itu kura-kura juga dianggap sebagai simbol bumi, air dan wanita.

Di Jawa bentuk kura-kura biasanya ditemukan dalam ujud binatang sepenuhnya (teriomorphik), dan banyak sekali ditemukan pada kompleks candi Sukuh serta candi Tjeto (Karanganyar, Jawa Tengah) dalam berbagai ukuran. Di sini kura-kura selain sebagai penggambaran avatara Visnu (Kurmaavatara), juga merupakan simbol bumi, sedang bangunan candi merupakan simbol dari Meru, tempat tinggal para dewa.

Kura-kura yang menjadi koleksi Museum Mpu Tantular ini nampaknya juga merupakan satu bagian dari bangunan candi, hal ini terlihat dari bagian bawah patung/bentuk kura-kura berbentuk persegi menunjukkan bahwa batu ini dulunya ditanam. Kemungkinan susunannya sebagaimana pada susunan yang terdapat di candi Sukuh dan candi Cetjo yaitu sebagai simbol bumi.





Patung Bhahma

No. Benda : 4162
Nama Benda : Patung Brahma
Bahan : Batu andesit
Ukuran : T = 56; L = 26; Tbl = 14 cm
Asal : Lumajang

Keterangan

Dewa tertinggi dalam agama Hindu kuno, adalah dewa Trimurti, yang terdiri dari dewa Brahma (pencipta), dewa Wisnu (pemelihara), dan dewa Siwa (dewa perusak). Secara individu, nampaknya dewa Wisnu dan dewa Siwa lebih banyak dipuja, hal ini mungkin berkaitan dengan peranan kedua dewa tersebut.

Dalam ikonografinya (pengarcaannya) dewa Brahma mempunyai beberapa ciri khas: mempunyai empat muka (catur mukha) atau terkadang digambarkan tiga (kemungkinan untuk memudahkan penempatan arca). Mempunyai empat tangan, paling sering digambarkan dalam sikap duduk padmasana (bersila), biasanya mahkota yang dikenakan berbentuk jatamakuta.

Dalam mitologi Hindu, diberikan beberapa versi mengenai penggambaran Brahma dengan empat muka. Versi pertama menyebutkan, karena Brahma begitu cinta kepada istrinya yaitu Savitri sehingga dia memerlukan empat muka untuk mengetahui dimana sang istri berada.

Versi lain menyebutkan, bahwa empat muka Brahma menggambarkan empat macam Veda dan sekaligus empat arah mata angin yaitu sebagai berikut:

- Rig Veda menunjukkan arah timur
- Yajur Veda menunjukkan arah selatan
- Sama Veda menunjukkan arah barat dan
- Atharva Veda menunjukkan arah utara

Selain itu ada versi yang menyebutkan bahwa empat muka Brahma menggambarkan empat kasta dalam agama Hindu, Brahmana, Ksatriya, Waisya, dan Sudra. Selain itu disebutkan juga empat muka

Brahma menunjukkan empat yuga (tingkatan dunia) yaitu: kṛta yuga, treta yuga, dvapara yuga dan kali yuga.

Bahkan dalam salah satu mitologi, disebutkan semula Brahma mempunyai lima muka, tapi karena perkawinan incestnya (Brahma mengawini putrinya sendiri yaitu Savitri atau Brahmani atau Sarasvati) maka dia dihukum oleh Siwa dengan memenggal mukanya yang ditengah.

Selain empat mukanya, empat tangannya juga menggambarkan empat arah mata angin.

Atribut yang dibawa oleh Brahma juga melambangkan fungsi dan peranannya, camara melambangkan kebesaran, aksamala (tasbe) melambangkan perputaran waktu, terkadang Brahma digambarkan membawa kendi (kamandalu) yang berisi air melambangkan asal terciptanya dunia. Wahana (kendaraan) berupa kereta yang ditarik oleh tujuh ekor angsa melambangkan tujuh dunia dan kesucian hati.

Dalam kitab keagamaan kuno, Manasara disebutkan, bahwa arsitek-arsitek dunia pertama adalah cucu-cucu dewa Brahma/Mahavisvakarma.

Keempat muka Brahma yaitu:

- Timur — Vivvabhu melahirkan Visvakarma
- Selatan — Visvavid melahirkan Maya
- Utara — Visvatha melahirkan Tvasta
- Barat — Visvasrasta melahirkan Manu

Empat putra Brahma tersebut masing-masing menjadi menantu dewa Indra, Surendra, Vaisravana dan Nala. Dari perkawinan inilah muncul ahli bangunan pertama dunia yaitu:

- Sthapati menjadi arsitek
- Sutagrahi menjadi perencana/pelaksana teknis
- Varddhaki menjadi ahli seni hias/lukis
- Taksaka menjadi ahli seni pahat.



Dwarapala

No. Benda : 10.167 K
Nama Benda : Dwarapala
Bahan : Batu padas
Asal : Trenggalek
Ukuran : Tg: 99 cm; L: 56 cm.

Keterangan

Dalam suatu susunan percandian, baik dalam agama Hindu maupun Budha selalu dilengkapi dengan arca-arca dari dewa yang dipuja. Selain arca-arca utama biasanya terdapat juga beberapa arca pelengkap, terutama pada kompleks percandian yang besar. Salah satu dari berbagai arca minor tersebut adalah arca raksasa yang selain berbentuk besar juga bermuka menakutkan arca semacam ini biasanya diletakkan di kanan kiri pada pintu gerbang suatu bangunan suci, arca tersebut disebut dengan dwarapala (di Jawa sering disingkat menjadi Bupolo).

Kata dwarapala sendiri berasal dari bahasa Sansekerta (dvara:pintu), dan selalu digambarkan dua orang, nampaknya penggambaran dwarapala justru relatif banyak di percandian di Jawa.

Dwarapala merupakan perkembangan dari makhluk yang disebut Yaksa. Yaksa adalah makhluk yang termasuk dalam golongan makhluk gaib yang tinggal di hutan dan dianggap sebagai sumber kehidupan, karena Yaksa dianggap sebagai pelindung pertanian dan perladangan sehingga tanaman bisa subur. Selain menjaga hasil pertanian dan perladangan, Yaksa juga dianggap melindungi dan menjaga bangunan suci. Tugas Yaksa yang terakhir inilah yang kemudian berkembang menjadi bentuk Dwarapala. Bukti bahwa dwarapala adalah perkembangan dari yaksa, bisa dilihat pada sebuah arca perak dari Birma (abad 5). Dwarapala disitu digambarkan berambut keriting yang merupakan lingkaran-lingkaran di belakang kepala akan tetapi membawa gada yang panjang sampai ke tanah di tangan kirinya, sedangkan yaksa yang asli membawa pedang di tangan kirinya. Dalam penggambarannya terkadang Dwarapala

digambarkan mengangkat tangan kanan dengan dua jari telunjuk diacungkan, yang melambangkan sikap mengancam (sikap semacam ini bisa dilihat pada arca dwarapala di candi Singosari). Dwarapala pada candi yang diperuntukkan untuk seorang dewi juga digambarkan wanita dan disebut Dwarapalika (bisa dilihat di museum Trovulan). Dalam kitab keagamaan Hindu kuna, disebutkan bahwa dalam percandian yang diperuntukkan bagi Visnu penjaga pintu gerbangnya disebut Jaya dan Vijaya sedang penjaga untuk percandian bagi Dewa Siwa tidak mempunyai nama khusus.

Ciri-ciri umum penggambaran Dwarapala adalah sebagai berikut:

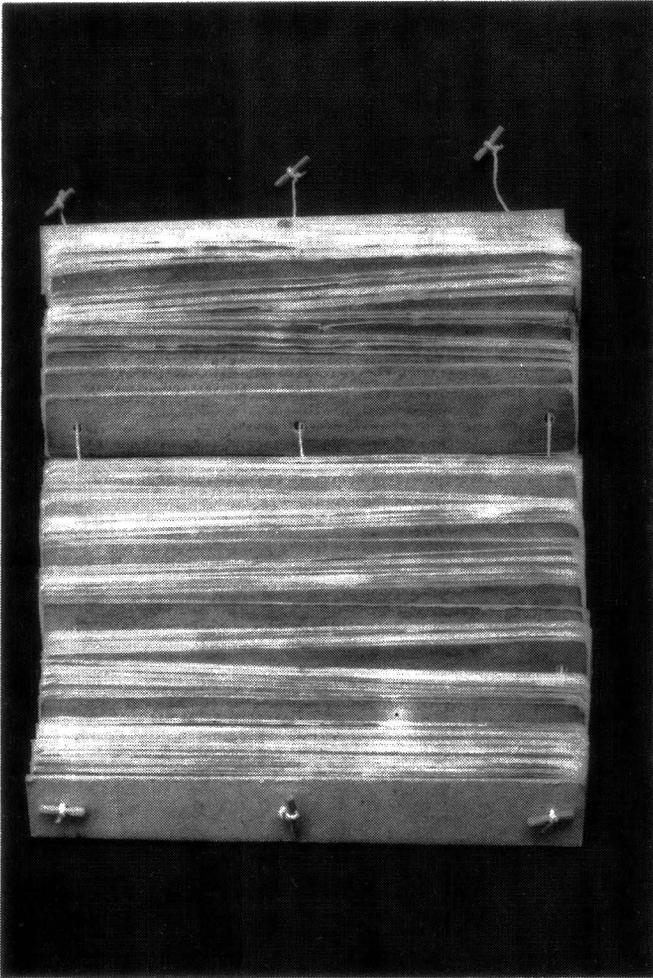
- Selalu digambarkan dalam bentuk yang relatif besar, bahkan terkadang ukurannya lebih besar daripada arca dewa utamanya.
- Berupa raksasa, bertangan dua dengan salah satu tangannya membawa gada (simbol penumpas kejahatan).
- Mengenakan hiasan yang sangat sederhana.
- Muka digambarkan menyeramkan, mata melotot, mulut menyeringai, memperlihatkan taringnya.
- Karena memang peranannya sebagai penjaga pintu bangunan suci dari segala pengaruh jahat yang akan memasuki candi, maka dwarapala juga selalu digambarkan gemuk dan berkesan menyeramkan dengan rambut yang terurai ke belakang.

Bahkan hingga memudarnya pengaruh kebudayaan di Indonesia penggunaan figur dwarapala sebagai penjaga bangunan yang dianggap penting (tidak semata-mata bangunan suci) masih berlangsung. Hal ini bisa dilihat pada beberapa rumah tinggal biasa juga pintu gerbang keraton Solo.



KOLEKSI FILOLOGIKA

(Dra. Endang Purwaningsih)



Keislaman



No. Benda : 2013 M
No. NF. : 4835/30
Nama Benda : Keislaman
Bahan : Daun Tal
Ukuran : P. : 30 cm; L. : 3,5 cm
Tebal 6 cm; Jumlah : 95 lembar
Asal : Sdr. Kendar Machmud, Tuban

Keterangan

Keadaan naskah sudah banyak yang rusak, kropos sedikit-sedikit. Hasil karya tulisan tangan menggunakan huruf Jawa. Bahasa yang digunakan di dalam naskah adalah bahasa Jawa dialek pesisiran (Jawa Timur), dalam bentuk Kromo dan Ngoko. Sedangkan huruf yang digunakan juga huruf Jawa. Bentuk hurufnya bulat-bulat yang biasa disebut ngetumbar atau seperti ketumbar. Bentuk karangan prosa. Tiap halaman terdiri dari 4 baris. Naskah keislaman ini pada kalimat awalnya berbunyi: ... mpahe, Semangun sama ... nga .. ma. Capa Semangun waga, saba dalu ... ngyang-yanga, angubengi Anagara, Semangun ... ne, sedina-dina ajaga, Semangun pan sampun wikan, ing Mekah kalebon ... sapnyidra Rasulolah, ing siyang dalu ajagi, Semangun Kemudian kalimat akhir dari naskah keislaman ini berbunyi: mampan ngabdi sowan akathah, kang samya mertameng jurit, punika rembag kawula, lan malih kawula ajrih, dhumateng Kang Jeng Nabi, yen tuwan ingkang rumuhun, Semangun aris ngandika, sabdanipun Kang Jeng Nabi, ing manira kang ngentasi ing karya. Kepala tiga aturpnya, yen makoten gih priyogi, pinten tuwan mundhut laskar, Semangun ngandi .. (selesai sampai di sini saja naskah aslinya/habis).

Museum Negeri Propinsi Jawa Timur "Mpu Tantular", mempunyai koleksi naskah yang sudah masuk ke dalam buku Inventarisasi naskah sekitar 106 buah baik lontar maupun kertas. Dari jumlah tersebut terdiri dari 80 buah naskah kertas dan 26 buah berupa naskah lontar. Salah satu diantara naskah lontar adalah berisi Ke-

islaman. Naskah tersebut berasal dari Tuban, yang oleh masyarakat setempat disebut Babad Tuban. Namun setelah dibaca bukannya menceritakan terjadinya kota Tuban, melainkan berisi kejadian di Negara Arab. Rupanya lebih tepat jika disebut naskah Keislaman karena isinya juga menyangkut masalah Islam, seperti mengislamkan para kafir dan perang sabil dan sebagainya.

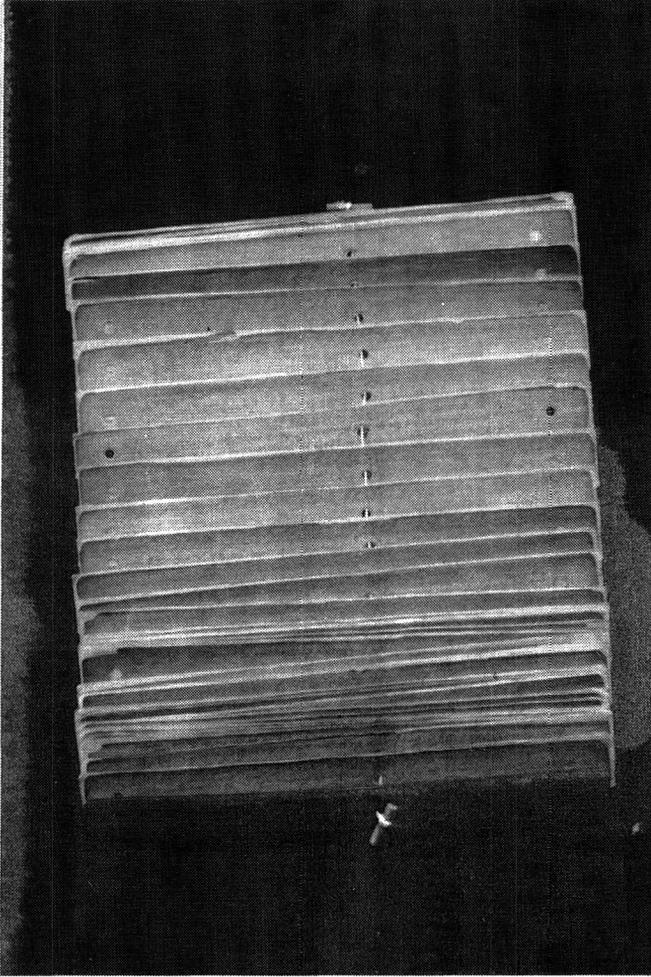
Sedangkan untuk mengetahui isinya, dapatlah dilihat pada cerita ringkasnya di bawah ini.

Perlawanan R. Joko Semangun dengan Abujahal. Prajurit Abujahal banyak yang terbunuh, dan banyak juga yang melarikan diri. R. Joko Semangun bermusuhan dengan Abujahal, tetapi anak Abujahal (Dewi Asiyah) justru jatuh cinta kepada R. Joko Semangun. Wajar Abujahal tidak setuju punya menantu R. Joko Semangun. Akhirnya Dewi Asiyah melarikan diri dan nikah dengan R. Joko Semangun dan sekaligus masuk Islam. Sedihlah Abujahal karena kehilangan anak gadisnya.

Tersebutlah Dewi Mariyah (Anak Raja Agung Pnyakrawati) jatuh cinta kepada Kang Jeng Nabi. Tetapi karena masih kafir maka cintanya ditolak oleh Nabi.

Konon kabarnya di Negara Madinah sedang perang Sabil, Nabi menyuruh Bilal untuk mendatangnya dengan membawa prajurit sejumlah 12.000 orang. Orang yang dipercaya oleh Nabi untuk memimpin perang tersebut adalah R. Joko Semangun.





Primbon

No. Benda : 2023 M
No. NF. : 4835/28
Nama Benda : Primbon
Bahan : Daun Tal/Lontar
Ukuran : P. : 27 cm; L. : 2,5 cm
 : Tebal : 4 cm; Jumlah lembar : 51 lembar
Asal : Lamongan

Keterangan

Keadaan naskah relatif baik. Hasil karya tulisan tangan menggunakan huruf Jawa. Bahasa yang digunakan di sini adalah Bahasa Jawa. Bentuk karangan prosa dan puisi. Primbon ini kalimat awalnya berbunyi: Ing ngandhap punika etangane taun, kala sawa, ing taun Alip, yen awit maluku nampek, utawi tandur, awita ing dina Jemuwah, tengah bener, sidhekah asega liwet. Kemudian kalimat akhir dari Primbon ini berbunyi: Selasa gilira ningsun, suri gadhing dika nyawa, surine Bok Ayu kuning, pitung larna pitung bena, jodhone Bok Dadra kari sewidak dina.

Selanjutnya fungsi daripada naskah lontar ini pada umumnya adalah untuk bahan Macapat pada jaman dulu. Kalau sekarang berfungsi sebagai bahan penelitian, kajian study.

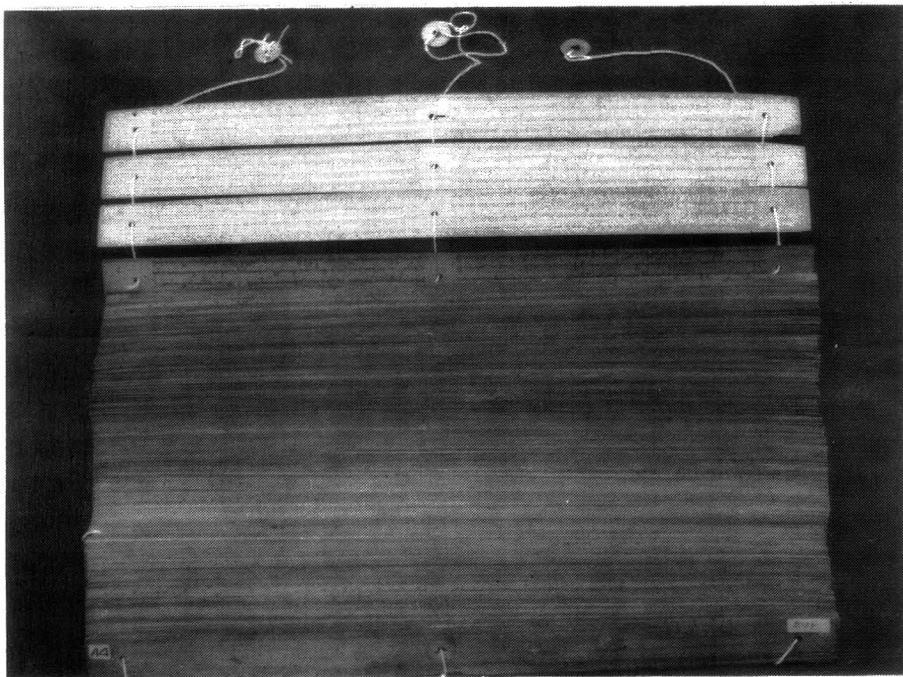
Bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya sudah mengenal Primbon sejak jaman nenek moyang kita sampai sekarang yang serba canggih. Di pedesaan misalnya, kehidupan masyarakatnya berpedoman kepada Primbon. Misalnya: Pindah rumah, punya hajat, mboyong pengantin dan sebagainya, semuanya itu harus ditentukan hari baiknya menurut perhitungan Primbon Jawa. Orang sakit, orang kehilangan barang dan sebagainya, semuanya juga masih banyak yang pergi ke dukun. Sedangkan sang dukun tersebut cara memberi kepercayaan kepada pasiennya juga berdasarkan Primbon. Jadi pada dasarnya masyarakat Jawa masih berpedoman dan mempercayai Primbon.

Salah satu koleksi Museum Negeri Mpu Tantular yakni Primbon. Primbon yang ada di Museum ini mempunyai kandungan isi kira-kira demikian:

- Ramalan Gerhana, contohnya:
 - *) Yen Grahana wulan Sura, alamat akeh bilahi lan akeh pite-nah, wong sugih-melarat, wong miskin-kepenak.
 - *) Yen grahana wulan Sa par alamat kedhik udan, segara asat, angin sanget ing buri udan.
- Ramalan barang hilang beserta ciri-ciri si pencuri, contohnya:
 - *) Dina Ngahat, yen ana barang ilang, wong lanang kang ngamek, asugre netrane, ulune awake, ulu langsep, den singitaken ing Ngalas, yen wong minggat, ngalor parane raja kaya tunggal parane.
- Ramalan orang mencari rejeki, contohnya:
 - *) Ngahat, ngalor mengeng ngetan selamat, Ngidul rejeki, ngulon kasorang-sorang.
 - *) Senen, ngalor rahayu, ngetan rejeki, ngidul kasorang-so-rang, ngulon ulih gawe.
- Perhitungan mongsa Jawa (waktu), contohnya:
 - *) Kala sawa, ing taun Alip, yen awit maluku nampek utawi tandur, awita ing dina Jemuwah, tengah bener, sidhekah sega liwet, iwak urang, tambah brambang abang.
 - *) Ing taun He, yen awit maluku nampek utawi tandur, awita ing dina Rebo madhep Ngidul, sidhekah sega liwet, iwake endhog goreng, sambel.

Berbagai jenis primbon yang telah dicetak dan dipasarkan di toko-toko misalnya:

- Primbon Wanita
- Primbon Betaljemur
- Primbon Mujarobat
- dan sebagainya.



Kitab Ramayana

No. : 202 M
No. NF. : 4835/25
Nama Benda : Kitab Ramayana
Bahan : Daun Tal/Lontar
Ukuran : P = 54,7 Cm; L = 3,7 Cm.
Tbl. = 12,5 Cm. Jumlah lembar = 209 Lembar.
Asal : Proyek Permuseuman, Jatim.

Keterangan

Keadaan naskah cukup baik, hasil karya tulisan tangan menggunakan huruf Jawa Kuno. Bahasa yang digunakan di sini adalah bahasa Jawa Kuno dan Bali. Bentuk karangan puisi. Kitab Ramayana

pada kalimat awalnya berbunyi: O, awignamastu, hana sira ratu dibya regon, prasaswaringga tmu suhira pragata, jaya pendhita ring aji kabeh, Sang Nata rasa kama ta melingnga sira tatri wikrama pite.

Kemudian kalimat akhir dari Kitab Ramayana ini berbunyi: tanpa kakang sungeng sracitwa satatwa, nyre sara sret namah, nyre gha apa ta yenamah, ngri diglang yuraswuta, tastu aswungre, O.

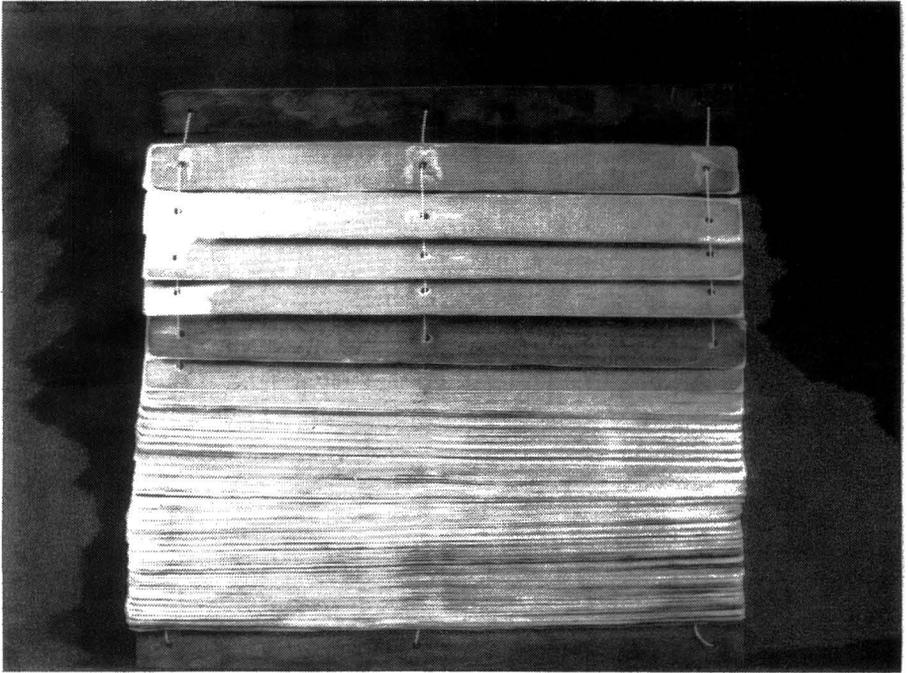
Di Bali kitab Ramayana digunakan untuk mabasan, kalau di Jawa: Macapatan. Hal itu sudah merupakan tradisi sejak nenek moyang mereka hingga sekarang ini. Itu salah satu fungsi daripada naskah lontar, sedangkan fungsi naskah sekarang tidak hanya sebagai bahan mabasan namun berkembang kearah penelitian untuk kajian study.

Dalam kepustakaan Jawa karangan Prof. Dr. R. M. Ng. Poerbatjaraka dikatakan bahwa Kitab Ramayana itu dibuat dalam masa pemerintahan Raja Dyah Balitung. Raja Agung yang menguasai wilayah Jawa Tengah dan Timur kira-kira pada tahun 820—832 Caka. Penyelidikan itu kecuali berdasar pada perbandingan dengan tulisan-tulisan pada batu dan tembaga yang kedapatan di tanah Jawa.

Adapun Kitab Ramayana itu mengisahkan kehidupan Prabu Rama, meniru Kitab Ramayana Indu gubahan Sang Walmiki. Tetapi apabila Kitab Ramayana Jawa Kuno itu dibandingkan dengan kitab gubahan Walmiki, lebih pendek. Memang induk karangannya buku Ramayana Walmiki.

Menurut cerita di Bali, ada kepercayaan bahwa orang jika sudah membaca Kitab Ramayana maka akan bertambah pandai dan menjadi suci hatinya.

Isi dari Kitab Ramayana banyak mengandung pelajaran. Kitab Ramayana pada tahun 1900 sudah dicetak dengan huruf Jawa oleh Prof. H. Kern. Kamus-kamus penafsirannya juga sudah ada yang dibuat oleh DR. Juyn Boll. Bahkan terjemahannya sudah ada dalam Bahasa Belanda.



Serat Yusuf

No. : 2022 M
No. NF. : 4835/24
Nama Benda : Serat Yusuf
Bahan : Daun Tal/Lontar
Ukuran : P = 42 Cm; L = 3,9 Cm.
Tbl. = 12,5 Cm. Jumlah Lembar = 137 Lembar.
Asal : Bondowoso

Keterangan

Keadaan naskah baik. Ditulis dengan huruf Jawa, tulisan pada kedua sisinya atau bolak-balik. Bahasanya Jawa dan Madura. Bentuk karangan puisi. Kalimat awal berbunyi: Bismellahirrokmanirrakim. Puh asmaradana. Tibani apurat siri edinah sanjin punika terang sanga-

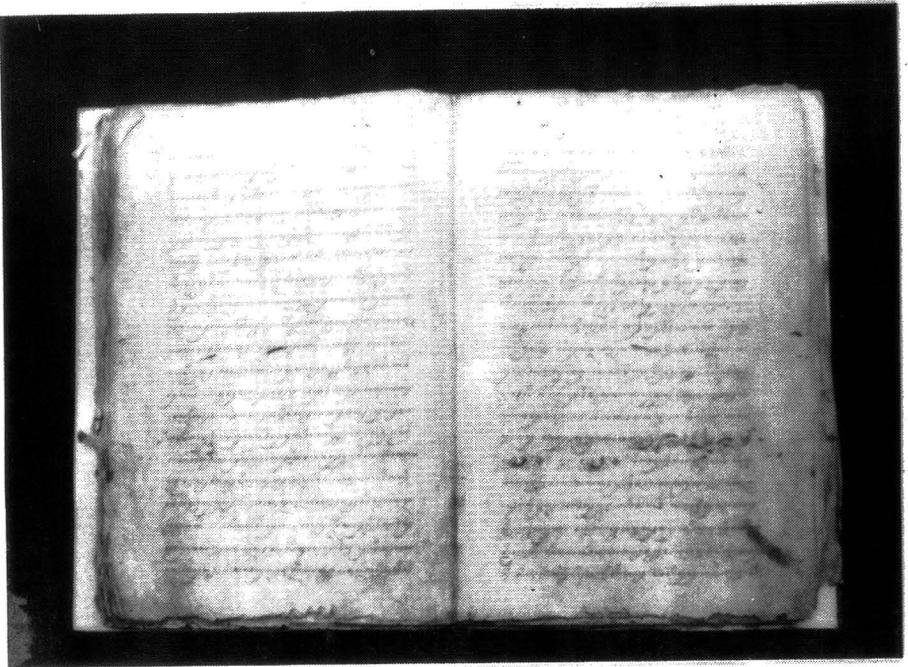
likur mangko saksirah pihuling reka kesmah wakanihe kadhep pun wastanya. Kalimat akhir berbunyi: Agungena alang terape anyidra kalawan kapeten kopenga adenen pemkesih Yusup teke ika ngramamek koki hana ta kocapa aku mangkana muheng reko tat kalimat sere keng sake, tepatya turangga ngera.

Dalam Al Qur'an pada Surat ke-12 yaitu Surat Yusuf yang memuat 111 ayat. Surat Yusuf ini mengisahkan kehidupan Nabi Yusuf. Seluruh isinya berkisar pada cerita Nabi Yusuf A.s. dan saudara-saudaranya beserta orang tua mereka.

Di dalam kisah Nabi Yusuf A.s ini, Allah S.W.T. menonjolkan akibat yang baik daripada kesabaran, bahwa kesenangan itu datangnyanya sesudah penderitaan. Allah menguji Nabi Yaqub A.s dengan kehilangan putranya Yusuf A.s dan penglihatannya, dan menguji ketabahan dan kesabaran Yusuf A.s dengan dipisahkan dari Ibu Bapaknya, dibuang ke dalam sumur, dan diperdagangkan sebagai budak. Kemudian Allah S.W.T. menguji imannya dengan godaan wanita cantik lagi bangsawan dan akhirnya dimasukkan ke dalam penjara. Kemudian Allah melepaskan Yusuf A.s dan ayahnya dari segala penderitaan dan cobaan itu, menghimpunkan mereka kembali, mengembalikan penglihatan Yaqub A.s dan menghidupkan lagi cinta kasih antara mereka dengan Yusuf A.s.

Masyarakat Indonesia pada umumnya dan umat Islam khususnya mengagumi tokoh Yusuf. Karena Nabi Yusuf terkenal kegagahannya, kesabarannya dan ketabahannya.

Dengan kekagumannya terhadap Nabi Yusuf sehingga umat Islam banyak sekali yang menyalin cerita Yusuf tersebut baik menggunakan lontar maupun kertas. Pada akhirnya banyak diketemukan naskah serat Yusuf baik yang ditulis dengan lontar maupun kertas dalam berbagai macam bahasa. Ada yang menggunakan bahasa Jawa, bahasa Madura dan sebagainya termasuk koleksi yang terdapat di Museum Negeri Mpu Tantular.



Cerita Nabi-nabi

No. : 2044 M
No. NF. : 4974/3
Nama Benda : Cerita Nabi-Nabi
Bahan : Daluwang
Ukuran : P = 29,5 Cm; L = 21 Cm.
Tbl. = 1,7 Cm. Jumlah lembar = 144 Lembar.
Asal : Lamongan

Keterangan

Keadaan naskah rusak, lubang-lubang, tanpa sampul. Hasil karya tulisan tangan menggunakan huruf Jawa. Bahasanya Jawa. Bentuk karangan puisi. Tiap halaman terdiri dari 19 baris. Pada kalimat awal berbunyi: Awignaning ngwangan nulis, ari Selasa manisnya. tanggal sawelas, sasine Muharam awit sinerat, ing taun Dal lumampah, ing sangkala purwanepun” Trus Maruta Ardining Ngrat”. Kemudian dalam kalimat akhir berbunyi: Kembulan ajuritingsun, Nabi Dawud mikem susumberipun Sang Katong, kang kapisra susumbere . . . jalut, panantanging Sri Bupati.

Dalam naskah cerita Nabi-Nabi disajikan dalam bentuk Tembang. Tembang yang digunakan dalam naskah tersebut antara lain: tembang Asmaradana & tembang Dandangula.

Jika menilik isi yang terkandung dalam naskah tersebut secara ringkas sebagai berikut: Naskah tersebut ditulis pada hari Selasa Manis, tanggal 11 Muharam 1409. Manusia wajib menyembah kepada Allah beserta Nabi Muhammad. Barang siapa yang mendengar dan menulis apalagi menyimpan naskah tersebut itu sama dengan mengunjungi makam para Nabi. Tuhan menciptakan Bumi dan Langit sap tujuh beserta isinya termasuk segala makhluk hidup. Yang pertama kali diciptakan oleh Tuhan adalah cahaya selama 70.000 tahun, kemudian air juga 70.000 tahun. Setelah itu yang diciptakan adalah bintang, bulan, awan dan matahari beserta Malaekat yang tercipta dari api. Semuanya menyembah kepada Tuhan. Lalu tercipta lagi pohon Surga. Seperti yang tersirat dalam Al Qur'an: Kun fayakun, jadilah apa yang dikehendaki-Nya. Terjadilah jagad selama 6 hari.

Rosulullah bersabda: yang diciptakan oleh Allah pada mulanya roh manusia, baik yang wujud maupun yang gaib.

Urutannya sebagai berikut:

- Malaekat Mikail
- Malaekat Israpil
- Malaekat Ngijroil
- dst tak terceritakan.

Terciptalah bunga yang berwarna-warni.

Pohon Sajarotil Muntaha digambarkan besar sekali (7 jagad), jika daun tersebut layu maka pertanda manusia itu sedang sakit. Jika daun tersebut gugur berarti Malaekat Ngijroil segera mencabut nyawa manusia baik tua maupun muda.

Tercerita isinya bumi antara lain: binatang-binatang hutan beserta makanannya (ada biji-bijian, buah-buahan). Setelah genap 60.000 tahun hal yang diciptakan lalu dihancurkan lagi oleh Tuhan.

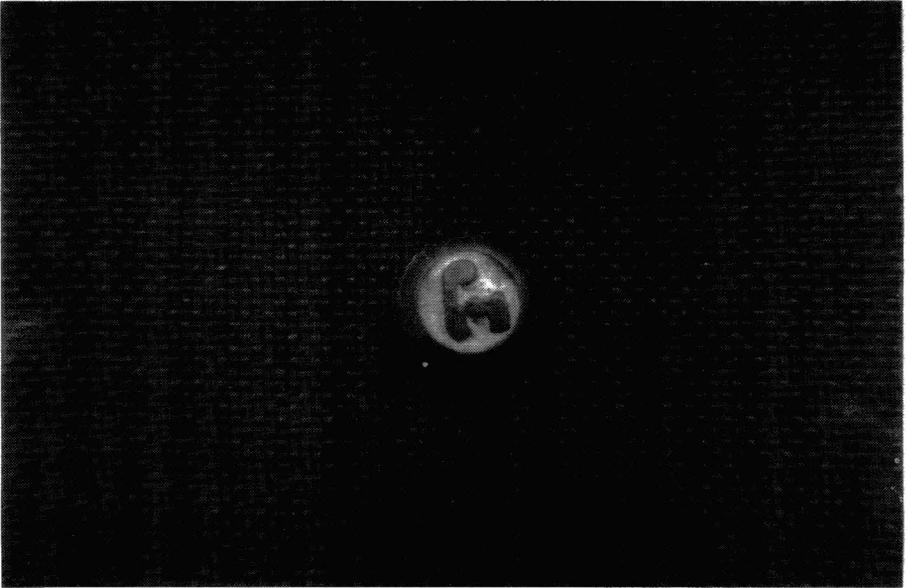
Setelah itu Tuhan menciptakan makhluk yang bernama Ibnu Jan yang bertahta di dunia dalam jangka waktu 80.000 tahun, tetapi karena durhaka maka dimusnahkanlah lagi oleh-Nya.

Sesudah begitu terus yang dialami maka Sang Ijajil dari langit sap tujuh yang diiringi oleh Malaekat turun ke langit sap enam. Di situ selama 1000 tahun, turun lagi ke langit sap lima juga di situ selama 1000 tahun, sampai turun ke langit sap pertama. Dalam setiap langit di situ selama 1000 tahun. Sesudah itu Sang Ijajil sampai ke bumi, di sini melihat laut, gunung, sungai. Sesudah di dunia Sang Ijajil mengajak para Malaekat untuk kembali ke langit sap tujuh.

Terceritalah Nabi Adam keluar dari Surga ke dunia, karena makan buah kuldi atas hasutan/bujuk rayu dari syetan. Disebutkan pula Nabi-Nabi yang lainnya antara lain: N. Musa, N. Sulaeman, N. Dawud, N. Muhammad, dst.

Cerita Nabi-Nabi ini banyak yang telah diterbitkan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang ceritanya juga sama. Buku yang telah terbit seperti: Mutiara Kisah 25 Nabi Rasul karangan Labib MZ & Maftuh Ahnan yang diterbitkan oleh CV. Bintang Pelajar.





Mata Uang Sriwijaya



Mata Uang Sriwijaya

KOLEKSI NUMISMATIKA

(Sri Utami BA)

No. Benda : 202 A
No. N.F. : 5695—6/5695—7
Nama Benda : Mata Uang Sriwijaya
Ukuran : Garis tengah = 9,6 mm; Tebal = 4,5 mm
Berat = 2017 mg
Bahan : Perak
Asal : Jakarta

Keterangan

Mata uang memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Mulai kapan manusia untuk pertama kali mengenal uang, sampai sekarang belum diketahui secara pasti. Namun sejak manusia mengenal mata uang sebagai alat tukar yang syah maka perdagangan mengalami perkembangan, seperti halnya di kerajaan Sriwijaya.

Menurut berita-berita Cina Sriwijaya berdiri pada abad ke 7 bahkan pernah mengirimkan utusan ke negeri Cina. Oleh karena letak Sriwijaya sangat strategis maka dengan cepat dapat maju pesat bahkan dalam waktu yang singkat berhasil meluaskan wilayahnya. Pada akhir abad ke 7 Sriwijaya meluaskan daerah kekuasaannya ke utara dapat menguasai seluruh pantai Andalas dan Malaya. Sebelah timur menduduki Bangka, Biliton, pantai Kalimantan Barat. Kesebelasan selatan berhasil menduduki Tulang Bawang, Lampung dan Jawa Barat. Wilayah kerajaan Sriwijaya sudah dapat meliputi sebagian besar Nusantara, sehingga pada kira-kira tahun 900 Sriwijaya mampu menjadi negara Nusantara I yang kelak diikuti oleh kerajaan Majapahit pada masa kejayaannya.

Sebagai negara yang besar Sriwijaya telah menjalin hubungan dengan luar negeri diantaranya dengan India dan Cina. Sejak lama antara India dan Cina telah menjalin hubungan dalam bidang perdagangan, agama dan kebudayaan. Hal ini memungkinkan karena Sriwijaya terletak diantara kedua negara tersebut sehingga para pedagang dari India ke Cina dan pedagang dari Cina singgah dahulu di Sriwijaya. Bertemunya pedagang-pedagang dari Cina dan India inilah

yang menyebabkan Sriwijaya berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan agama. Banyak musafir-musafir dan pendeta agama Budha Cina yang akan menuju India singgah dahulu untuk beberapa waktu untuk memperdalam bahasa Sanskerta sebelum meneruskan perjalanannya ke India. Demikian pula ketika akan kembali kenegerinya mereka juga singgah di Sriwijaya. Sambil beristirahat untuk meneruskan perjalanannya mereka pergunakan untuk bertukar pikiran tentang masalah agama. Untuk menunjang keperluan tersebut maka didirikanlah sekolah-sekolah agama dan bahasa di kerajaan Sriwijaya. Dengan demikian selain sebagai negara besar Sriwijaya juga menjadi pusat pengetahuan, bahasa, dan agama yang sangat penting dalam kemajuan agama Budha.

Selain menjadi pusat agama Budha, pada abad ke 7 Sriwijaya telah berhasil menguasai perairan barat Nusantara sehingga Sriwijaya berkembang menjadi negara maritim yang kuat pada waktu itu. Sebagai negara yang memegang kunci perdagangan di Asia Tenggara maka sangat penting baginya untuk menguasai lautan terutama laut Cina Selatan dan Selat Malaka, yang merupakan urat nadi perdagangan. Semua kapal dari Cina singgah dahulu di Sriwijaya untuk mengambil air dan bahan makanan serta membongkar semua muatan. Demikian pula kapal dari India ke Cina. Untuk lebih memperlancar arus perdagangan ini maka Sriwijaya berusaha untuk menguasai jalur-jalur perdagangan dan pelabuhan-pelabuhan tempat untuk penimbunan barang-barang dagangan.

Sriwijaya sendiri menghasilkan barang dagangan yang diperlukan negara-negara lain yaitu berupa hasil hutan, sehingga bandar Sriwijaya banyak dikunjungi kapal-kapal dagang baik dari dalam maupun luar negeri. Tentu saja untuk singgah di Sriwijaya kapal-kapal tersebut harus membayar pajak. Dengan banyaknya kapal-kapal yang singgah inilah yang mendorong Sriwijaya berkembang menjadi bandar internasional yang besar dan ramai.

Dengan semakin ramainya Sriwijaya sebagai pusat keagamaan, perdagangan dan sebagai bandar internasional ini maka diperlukanlah adanya alat tukar yang dapat diterima oleh semua pihak. Alat

tukar ini kemudian diwujudkan berupa mata uang. Untuk memenuhi akan kebutuhan uang ini maka kerajaan Sriwijaya mengeluarkan mata uang yang terbuat dari bahan perak. Bentuknya ada yang lonjong ada pula yang berbentuk bulat.

Mata uang yang berbentuk lonjong pada sisi mukanya ada tulisan dengan huruf Sanskerta lama "Na".

Sedangkan di Museum Negeri Mpu Tantular dipamerkan mata uang Sriwijaya yang berbentuk bulat. Pada sisi muka uang ini bertuliskan (nama) sedangkan pada sisi belakang terdapat gambar lingga di atas altar. Oleh karena uang ini ada tulisan (nama) maka mata uang Sriwijaya disebut juga uang Nama. Mata uang ini dikeluarkan antara tahun 670 – 1377.

Dari perdagangan dan pelayaran Sriwijaya memperoleh penghasilan yang besar. Kehidupan Sriwijaya sangat tergantung dari ramainya pelayaran dan perdagangan. Untuk itu perlulah menjamin keamanan jalur pelayaran di Selat Malaka dan laut Cina Selatan. Sebagai negara penyelenggara keamanan laut maka Sriwijaya dituntut memiliki armada yang kuat. Karena dalam pelayaran memungkinkan adanya serangan-serangan dari para bajak laut. Dengan adanya jaminan keamanan dalam pelayaran ini maka pelayaran menjadi ramai dan perdagangan menjadi semakin berkembang.

Namun monopoli yang sangat menguntungkan ini pulalah yang menyebabkan Sriwijaya mempunyai banyak musuh karena dianggap merugikan negara lain. Pada akhir abad ke 10 terjadi perebutan kekuasaan laut antara Sriwijaya dengan Dharmawangsa dari Jawa Timur. Dalam pertempuran ini Dharmawangsa gagal. Pada tahun 1007 Angkatan Laut Sriwijaya berhasil menghancurkan ibukota kerajaan Dharmawangsa dan Dharmawangsa sendiri tewas dalam pertempuran. Pada tahun 1275 Kertanegara dari Singosari mengirimkan tentara ke Melayu untuk menyerang Sriwijaya. Sedangkan keadaan Sriwijaya semakin mundur.

Akhirnya pada tahun 1377 Sriwijaya dapat ditaklukkan oleh kerajaan Majapahit.

No. Benda : 40
No. N.F. : 1423—31/1423—32
Nama Benda : Uang Republik Indonesia Serikat
Pecahan Sepuluh Rupiah
Ukuran : P = 13,5 cm; L = 6,2 cm
Bahan : Kertas
Asal : Surabaya

Keterangan

Konferensi Meja Bundar (KMB) berlangsung di Den Haag (Nederland) pada tanggal 23 Agustus sampai dengan tanggal 2 November 1949. Perundingan ini disaksikan pula oleh Komisi PBB untuk Indonesia. Delegasi Indonesia dibawah pimpinan Drs. Moh. Hatta, delegasi BFO dibawah pimpinan Sultan Hamid II, sedangkan delegasi Belanda dipimpin oleh Maarseveen.

Hasil sidang KMB tersebut ialah:

- Kedaulatan penuh RIS akan diakui sebelum akhir tahun 1949.
- Soal penyerahan Irian Barat akan ditunda dalam waktu satu tahun.
- Pemerintah RIS dan Belanda akan membentuk Uni.
- Sebagian hutang pemerintah Hindia Belanda lebih kurang 4 milyar akan ditanggung oleh Pemerintah RIS.

Selanjutnya pada tanggal 16 Desember 1949 diadakan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden RIS yaitu Ir. Sukarno sebagai presiden dan Drs. Moh. Hatta sebagai wakilnya, kemudian dilantik pada tanggal 17 Desember 1949.

Menyusul pada tanggal 20 Desember 1949 dibentuklah Kabinet RIS yang pertama dengan Drs. Moh. Hatta sebagai Perdana Menteri Kabinet ini merupakan zaken kabinet yang mengutamakan keahlian dari anggota-anggotanya dengan menteri keuangan Sjafruddin Prawiranegara.

Pada tanggal 27 Desember 1949 kedaulatan RIS diakui. Upacara penandatanganan naskah penyerahan kedaulatan ini diada-

kan baik di Nederland maupun di Indonesia. Di Negeri Belanda Perdana Menteri Dr. Willem Drees, Mr. AMJA Sassen sebagai Menteri Seberang Lautan dan Ketua Delegasi RIS Drs. Moh. Hatta bersama-sama membubuhkan tanda tangan pada naskah penyerahan kedaulatan terhadap RIS. Pada waktu yang sama di Jakarta Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Wakil Tinggi Mahkota AHJ Lovink juga menandatangani naskah penyerahan kedaulatan. Dengan demikian secara formal Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia dan mengakui kedaulatan penuh suatu negara Indonesia di seluruh bekas wilayah Hindia Belanda kecuali Irian Jaya.

Pada tanggal 1 Januari 1950 negara RIS yang baru terbentuk itu sudah dapat mengeluarkan uang kertas dengan nilai satuan lima rupiah dan sepuluh rupiah. Uang kertas ini dicetak oleh percetakan Thomas de La Rue & Co Ltd. London, ditandatangani oleh Menteri Keuangan RIS Sjafruddin Prawiranegara. Waktu itu keadaan perekonomian RIS sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan karena sejak adanya penyerahan kedaulatan pada tanggal 27 Desember 1949 pemerintah dalam hal ini RIS menanggung beban keuangan yang berat. Selain menanggung beban sebagian hutang yang diwariskan oleh pemerintah Hindia Belanda, disamping itu dilain pihak penghasilan negara yang didapat lewat ekspor serta keuntungan badan milik negara belum dapat memadai sehingga defisit negara mencapai jumlah yang cukup besar.

Pemerintah segera mengambil kebijaksanaan. Dalam usaha untuk memperbaiki perekonomian rakyat Indonesia, maka Kabinet Hatta berusaha mengambil kebijaksanaan dalam bidang moneter. Menteri keuangan RIS Sjafruddin Prawiranegara kemudian mengeluarkan keputusan dengan No. PU 1 pada tanggal 19 Maret 1950 tentang dilakukannya kebijaksanaan dengan cara mengadakan sanering atau pengguntingan uang. Peristiwa ini dikenal pula dengan "Gunting Sjafruddin". Yang terkena sanering yaitu semua uang kertas yang dikeluarkan oleh De Javasche Bank dan uang Nederlandsch Indische Gouvernements Gulden dari pecahan lima rupiah/lima gulden ke atas, digunting menjadi dua. Bagian sebelah kiri berlaku sebagai alat pembayaran yang syah dengan nilai separo dari nilai nominal uang semula.

Uang ini berlaku sebagai alat pembayaran yang syah sampai dengan tanggal 9 Agustus 1950 jam 18.00. Sedangkan guntingan bagian kanan dan uang simpanan di Bank dapat ditukar dengan obligasi pemerintah yang akan dibayarkan kembali/dapat diambil kembali dalam jangka waktu 40 tahun kemudian dengan mendapat bunga 3% setahun. Dengan mengadakan sanering ini diharapkan dapat mengurangi laju inflasi dan deficit anggaran.

Pada tahun 1950 pemerintah mengalami deficit sebesar 5,1 miliar rupiah.

Di Museum Negeri Propinsi Jawa Timur Mpu Tantular Ruang XI pameran tetap, dipamerkan uang RIS kertas pecahan sepuluh rupiah. Uang ini mutu pembuatannya sangat baik, seperti uang RIS lainnya uang kertas ini dikeluarkan pada tanggal 1 Januari 1950, ditanda tangani oleh menteri keuangan RIS Sjafruddin Prawiranegara. Uang ini ada gambar Presiden Sukarno yang lazim disebut uang seri Sukarno dengan nomor seri $\frac{E}{14}$ 985484. Uang ini berwarna putih

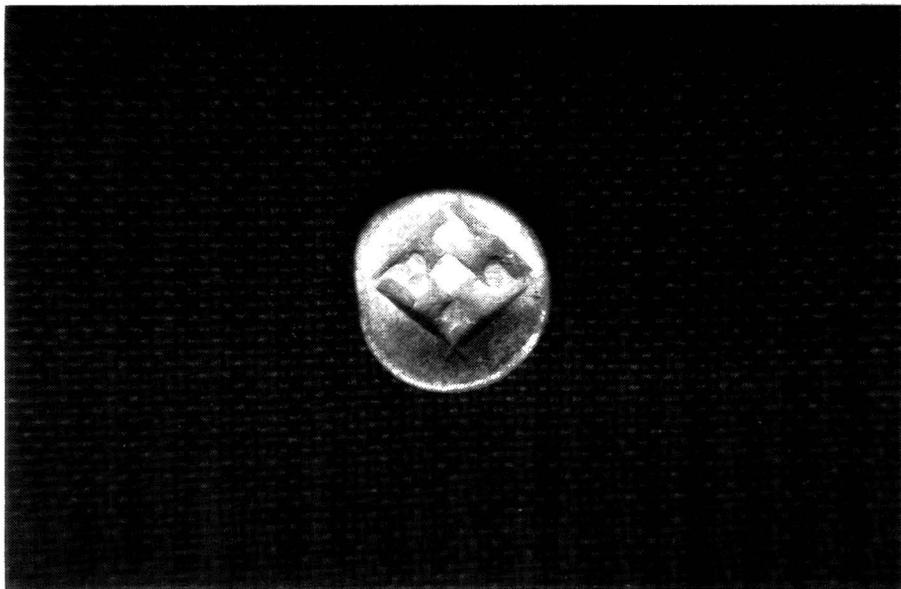
ungu memuat UU keuangan dan tulisan tanda pembayaran yang sah.

Oleh karena yang terkena gunting Sjafruddin ini uang kertas pecahan lima rupiah/gulden ke atas maka pada waktu itu yang banyak merasakan adalah masyarakat golongan menengah ke atas dan para pengusaha serta pedagang.

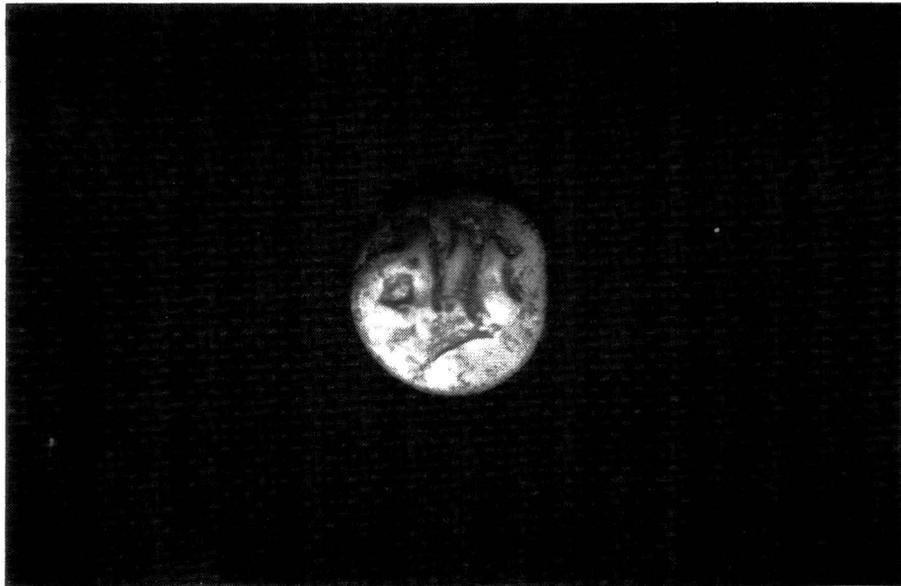
Banyak diantara mereka yang menukarkan uangnya bagian kanan dan uang simpanan mereka di Bank dengan obligasi yang 40 tahun kemudian dapat diambil kembali.

Kebijaksanaan moneter berupa sanering ini akan terjadi lagi pada tanggal 24 Agustus 1959 yaitu adanya perubahan nilai uang. Uang Rp. 500,— menjadi Rp. 50,— uang Rp. 1.000,— menjadi Rp. 100,— serta simpanan uang di Bank yang lebih dari Rp. 25.000 dibekukan. Keadaan serupa berlaku lagi pada tanggal 13 Desember 1965 dimana pemerintah mengadakan tindakan moneter lagi.

Berdasarkan Ketetapan Presiden no. 27 tahun 1965 uang ribuan rupiah kertas mengalami perubahan nilai. Uang seribu rupiah menjadi satu rupiah, uang sepuluh ribu rupiah menjadi sepuluh rupiah.



Mata Uang Majapahit



Mata Uang Majapahit

No. Benda : 8188 B
No. N.F. :
Nama Benda : Mata Uang Majapahit
Ukuran : Garis tengah = 13,9 mm; Tebal = 1,7 mm
Berat = 2,5 gr
Bahan : Perak
Asal : Jakarta

Keterangan

Kerajaan Majapahit didirikan R. Wijaya setelah Singasari runtuh, dengan pusat kerajaan di Tarik. Nama Majapahit sendiri berarti buah maja yang pahit atau dapat pula mengandung arti kiasan yang melambangkan pahit getirnya perjuangan rakyat.

Dibawah pemerintahan raja Hayam Wuruk dengan patih Gajah Mada kerajaan Majapahit mengalami masa kejayaan. Patih Gajah Mada memegang kekuasaan dalam bidang politik, keamanan dan pembinaan rakyat. Dengan sumpahnya yang terkenal "SUMPAH PALAPA" yang berarti bahwa Gajah Mada berpantang bersenang-senang memikirkan diri sendiri, akan berpuasa selama cita-cita negara belum tercapai. Sumpah ini bermaksud bahwa Gajah Mada hendak mempersatukan seluruh Nusantara di bawah lindungan Majapahit. Sumpah Palapa terkenal pula dengan Sumpah Nusantara, bertujuan untuk mempersatukan Nusantara seperti yang pernah tercapai pada masa kejayaan kerajaan Sriwijaya. Cita-cita ini berhasil pada masa dua puluh tahun sesudah "Sumpah Palapa", sehingga Majapahit berhasil menjadi Negara Nasional II.

Usaha ini banyak mendapat bantuan dari seluruh lapisan masyarakat antara lain bantuan dari Arya Tadah. Semula ia menjabat patih Majapahit dan akhirnya rela menyerahkan kedudukannya Rakyat jelata menjunjung tinggi Gajah Mada karena mereka menganggap Gajah Mada sebagai pelindung rakyat. Kaum keraton dan seluruh pegawai negara juga mendukung Gajah Mada karena merasa hidup tenteram dibawah pimpinan Gajah Mada. Selain itu juga

dukungan dari Aditiawarman orang yang memegang peranan penting di pusat kerajaan.

Negara Nasional II ini daerahnya meliputi seluruh Jawa, Andalas (Melayu), Kalimantan, semenanjung Malaka, sebelah timur Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku dan seluruh Irian Barat/Jaya. Untuk tetap mempersatukan daerah-daerah kekuasaannya ini maka angkatan laut memegang peranan penting apalagi ditunjang dengan adanya kapal-kapal perang yang kuat. Berkat dukungan sarana yang memadai serta bantuan panglima AL yang terkenal yaitu Laksamana Nala, Gajah Mada berhasil mempersatukan Nusantara yang daerah-daerahnya dibatasi oleh laut dan samudra.

Pada saat-saat tertentu biasanya satu tahun sekali daerah-daerah wilayah kekuasaan ini mengirimkan utusan ke ibu kota Majapahit untuk mempersembahkan upeti. Meskipun demikian daerah-daerah itu mempunyai hak otonomi untuk mengurus soal-soal dalam negara daerah mereka sendiri. Daerah-daerah kekuasaan ini masing-masing menghasilkan barang-barang dagangan yang sangat dibutuhkan antara lain beras dari Jepara, lada dari Banten dan Lampung, rotan dan ikan dari Kalimantan, cengkeh dan pala dari Maluku, kapas dari Bali dan Lombok, kayu cendana dari Timor. Hal ini ditunjang dengan keadaan tanah Majapahit sendiri yang subur, misalnya daerah sepanjang sungai Solo dan Brantas banyak menghasilkan beras, serta daerah-daerah lain sebagai penghasil kelapa yang sangat penting sebagai bahan minyak goreng. Hal-hal inilah yang mendorong Majapahit menjadi pusat perdagangan.

Sungai Solo dan Brantas memegang peran yang penting bagi pelayaran mengangkut barang-barang ke daerah lain. Majapahit sendiri berperan sebagai pedagang perantara yaitu membeli barang-barang dari daerah-daerah yang selanjutnya dijual lagi kepada pedagang-pedagang baik dari dalam maupun luar negeri dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Untuk memajukan bidang perdagangan Majapahit menjalin hubungan dengan pedagang luar negeri seperti Siam, Burma, Campa,

India dan Cina. Mereka datang untuk mengambil barang dagangan. Untuk menjaga keselamatan para pedagang baik dari dalam maupun dari luar negeri serta untuk menjaga keamanan daerah-daerah kekuasaannya ini Majapahit membentuk Angkatan Perang yang kuat serta mengadakan operasi-operasi militer yang dipimpin langsung oleh Gajah Mada sendiri. Sedangkan untuk memajukan perdagangan antar daerah dan dengan luar negeri diperlukan Angkatan Laut yang kuat yang dapat melindungi lalu lintas perdagangan dari gangguan para bajak laut. Dengan terjaganya keamanan laut ini menyebabkan semakin ramainya perdagangan sehingga perekonomian rakyat menjadi semakin meningkat.

Dengan semakin ramainya perdagangan maka timbullah keperluan akan adanya alat tukar. Alat tukar tersebut haruslah memenuhi persyaratan baik dilihat dari segi bahan, bentuk maupun nilainya berhubung tidak saja dipakai oleh pedagang-pedagang dari wilayah kerajaan Majapahit sendiri tetapi juga dengan pedagang-pedagang dari negara lain. Semula pemakaian alat tukar ini memakai dasar jumlah alat tukarnya, kemudian berkembang dengan cara menghitung nilai atau kurs dari alat tukar tersebut.

Untuk memudahkan penentuan nilai tukar ini maka kemudian dipergunakanlah benda yang memenuhi persyaratan antara lain:

- barang itu mudah didapat
- barang tersebut mudah ditukarkan
- barang tersebut dibutuhkan orang banyak karena digemari.

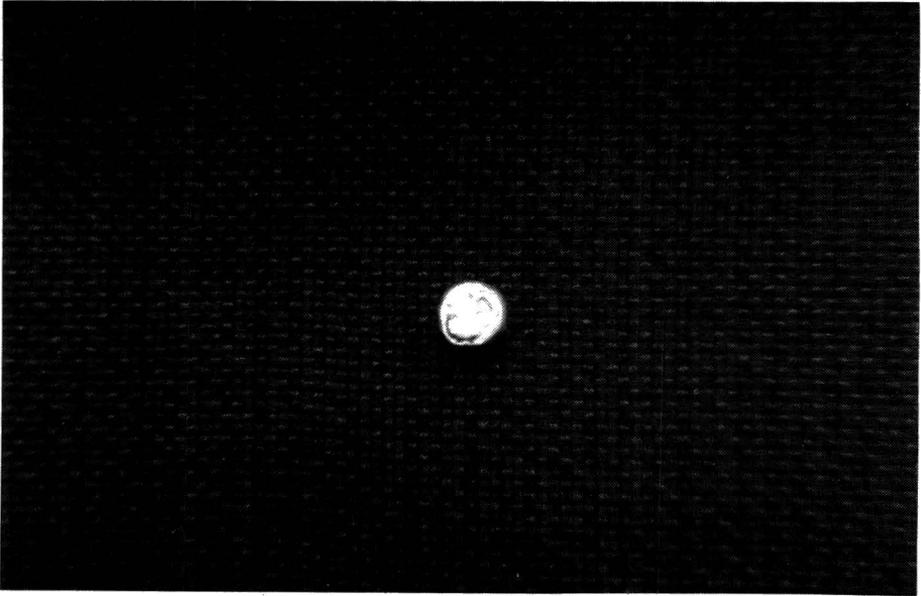
Berdasarkan ketentuan tersebut maka setelah orang mulai mengenal cara pengolahan logam dipakailah logam sebagai alat tukar diantaranya emas, perak, tembaga, aluminium dsb.

Demikian juga semakin ramainya perdagangan di kerajaan Majapahit diciptakanlah alat tukar berupa uang, ada yang dibuat dari bahan emas, perak dan tembaga, dalam berbagai bentuk dan ukuran. Ada yang berbentuk bulat, bulat melengkung, segi empat dsb.

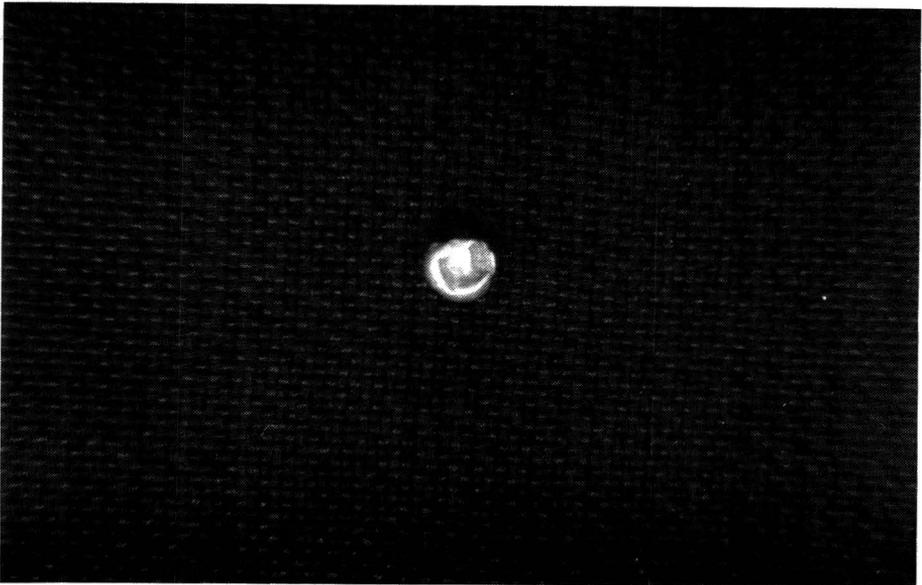
Di Ruang XI pameran tetap Museum Negeri Propinsi Jawa Timur Mpu Tantular dipamerkan mata uang Majapahit dari bahan tembaga dan perak.

Mata uang ini bentuknya menyerupai kancing, bagian bawah melengkung ada hiasan gambar motif daun, dalam berbagai ukuran ada yang kecil dan ada yang besar.





Mata Uang Kadiri



Mata Uang Kadiri

No. Benda : 201 A
No. N.F. : 1423—36/1423—35
Nama Benda : Mata Uang Kadiri
Ukuran : Garis tengah = 4,8 mm; Tebal = 2 mm
Berat = 600 mg
Bahan : Emas
Asal : Jakarta

Keterangan

Airlangga dinobatkan menjadi raja Kahuripan menggantikan Dharmawangsa pada tahun 1019. Wilayah kekuasaannya mula-mula meliputi daerah antara Surabaya dan Pasuruan. Dalam prasastinya yang tersimpan di Calcutta airlangga berusaha menjelaskan asal-usulnya mulai dari Mpu Sindhok. Hal ini dengan maksud untuk membuktikan bahwa dirinyalah yang berhak memegang takhta pemerintahan seperti yang pernah dikuasai Dharmawangsa. Maka mulailah ia merebut wilayah-wilayah yang dahulu dikuasai Dharmawangsa. Setelah berhasil memperkuat kedudukannya maka Airlangga mulai mengalihkan pandangannya terhadap kemakmuran rakyatnya. Ibu kota kerajaan yang semula terletak di Wwatan Mas dipindah ke Kahuripan. Pelabuhan Ujung Galuh di muara sungai Brantas diperbaiki, sedangkan pelabuhan Kambang Putih di Tuban diberi hak istimewa. Pertanian dan perdagangan mengalami kemajuan. Kapal-kapal dapat mengangkut hasil pertanian menyusuri sungai Brantas sampai ke pelabuhan Ujung Galuh, sehingga perdagangan menjadi semakin berkembang. Banyak pedagang-pedagang dari luar negeri misalnya: Ceylon, Benggala, Cola Mandala, Campa, Burma yang datang untuk mengambil barang dagangan.

Pada akhir masa pemerintahannya, Airlangga mengalami kesulitan, karena putrinya yang bernama Sanggramawijaya yang telah diangkat menjadi Mahamantri I Hino (orang yang menduduki tempat tertinggi sesudah raja) tidak bersedia menjadi raja dan memilih menjadi seorang pertapa. Pertapaannya terletak di Pucangan, gunung

Penanggung. Dalam kehidupan yang dijalannya ia meninggalkan kesenangan dunia dan bertapa sebagai Kilisuci. Hal inilah yang menimbulkan kesulitan bagi Airlangga karena disamping Sanggrama-wijaya, Airlangga mempunyai dua orang putra bernama Garasakan dan Samarawijaya, keduanya ingin menjadi raja.

Untuk menghindari permusuhan diantara kedua orang puteranya maka Airlangga pada tahun 1401 membagi kerajaannya menjadi 2 bagian yang sama. Pembagian kerjaan ini dilakukan oleh Mpu Barada seorang brahmana yang sakti. Kedua kerajaan itu ialah kerajaan Jenggala yang diberikan kepada Garasakan, daerahnya meliputi Malang, delta sungai Brantas dengan pelabuhannya Surabaya, Rembang dan Pasuruan. Ibu kota kerajaan Kahuripan. Sedang satunya kerajaan Panjalu daerah kekuasaannya meliputi Kediri, Madiun, ibu kotanya Daha. Kerajaan ini diberikan kepada Samarawijaya.

Raja Jenggala sangat berambisi untuk menguasai seluruh kerajaan peninggalan ayahnya, sehingga ia menyerang kerajaan Panjalu. Pada prasasti Banjaran yang dibuat tahun 1052 memuat adanya perang antara Panjalu dengan Jenggala. Panjalu dapat dikalahkan Jenggala, hal ini terbukti karena dalam waktu yang lama kerajaan Panjalu tidak mengeluarkan prasasti. Pada tahun 1059 muncul raja Samarotsaha dari kerajaan Jenggala. Setelah itu baik kerajaan Panjalu maupun Jenggala tidak ada beritanya lagi.

Baru 58 tahun kemudian memerintah raja Rakai Sirikan dari kerajaan Panjalu (Kadiri). Kemudian berturut-turut memerintah raja Bameswara (Kameswara) yang digantikan raja Jayabaya. Pada masa pemerintahannya raja Jayabaya kerajaan Kediri mengalami masa kejayaan terutama dalam bidang kesusasteraan.

Dalam prasasti Hantang tahun 1135 terdapat pahatan perkataan yang berbunyi "Pangjalu Jayati" artinya "panjalu menang" atau Jayabaya menang dari musuhnya, yaitu Jenggala.

Maka berdasarkan prasasti ini Jenggala dapat dikalahkan Jayabaya yang berarti sejak itu hanya kerajaan Kediri yang masih berdiri.

Raja Jayabaya digantikan raja Cri Gandra. Pada masa pemerintahannya ia mengeluarkan prasasti yang memuat nama orang terkemuka yang mempergunakan nama-nama binatang, dan adanya pangkat laksamana yang diberi gelar "Senopati Sarwwajala". Dengan adanya pangkat ini berarti pada masa itu kerajaan Kediri telah mempunyai Angkatan Laut yang kuat. Setelah itu kerjaan Kediri diperintah oleh beberapa orang raja. Sebagai raja terakhir ialah Kertajaya. Pada masa pemerintahannya ia terlibat permusuhan dengan kaum brahmana.

Oleh sebab itu ketika Kediri diserang Ken Arok dari kerajaan Tumapel para brahmana memihak musuh, sehingga pada tahun 1222 Kertajaya dapat dikalahkan Ken Arok di dekat desa Ganter. Sejak itu pusat pemerintahan pindah ke Tumapel yang kemudian disebut Singosari.

Pada masa kerajaan Kediri perdagangan sudah mengalami kemajuan. Hal ini telah dirintis sejak Airlangga pada masa kerajaan Kahuripan, yang telah mengadakan hubungan dagang dengan luar negeri. Hal ini berlanjut sampai masa kerajaan Kediri. Kerajaan Kediri merupakan daerah penghasil beras, kayu dan hasil hutan lainnya yang diekspor keluar kerajaan diantaranya ke Sriwijaya.

Sedangkan Sriwijaya mengekspor kulit penyu, kapur barus, kayu cendana dan lain-lain ke Kadiri. Selain berdagang dengan daerah-daerah di wilayah Nusantara, Kadiri juga menjalin hubungan dagang dengan luar negeri diantaranya dengan Cina dan India. Pedagang-pedagang dari India membawa barang tenun dan minyak wangi. Hal ini memungkinkan karena pada waktu kerajaan Kadiri telah memiliki Angkatan Laut yang kuat yang dipimpin oleh laksamana yang diberi gelar Senopati Sarwwajala.

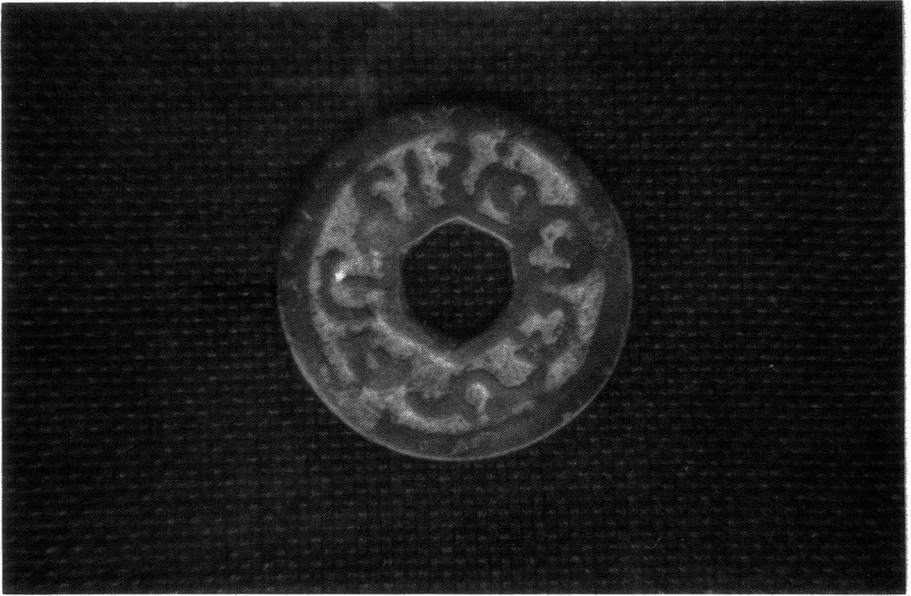
Dengan demikian pelayaran di laut yang menghubungkan Kadiri dengan daerah-daerah lain dan luar negeri dapat terjaga keamanannya sehingga perdagangan dapat semakin berkembang.

Semakin ramainya perdagangan maka timbullah kebutuhan akan adanya alat tukar yang kemudian diwujudkan dengan bentuk mata uang. Mata uang kerajaan Kadiri terbuat dari bahan emas terkenal dengan nama uang Khrisnala. Bentuknya ada yang bulat ada pula yang berbentuk kotak dalam ukuran kecil dan besar.

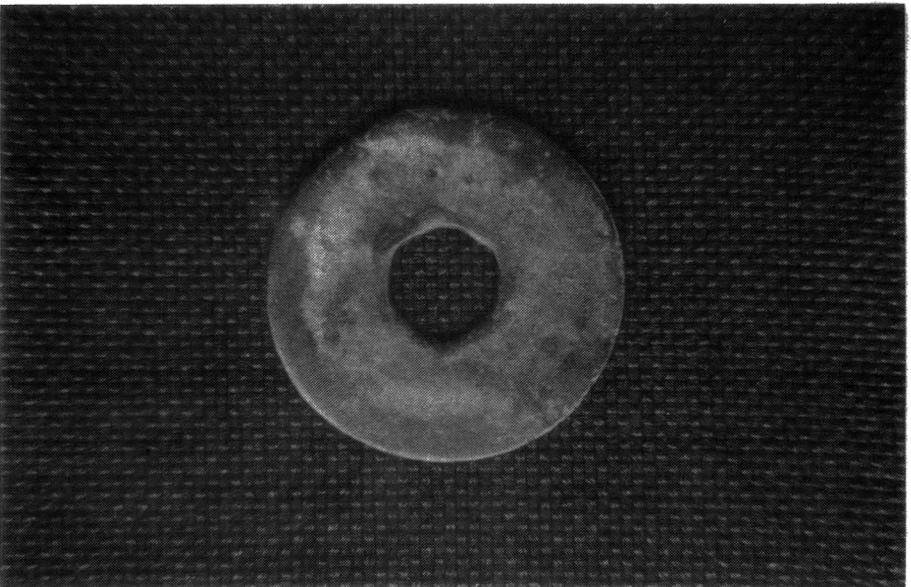
Pada satu sisi terdapat hiasan gambar kendi, sedangkan sisi lain terdapat hiasan dalam bentuk dua cekungan.

Dengan adanya alat tukar ini maka perdagangan akan semakin maju karena transaksi jual beli akan menjadi mudah.





Mata uang Banten



Mata Uang Banten

No. Benda : 206
No. N.F. : 8912-1/1A & 8912-2/2A
Nama Benda : Mata Uang Banten
Ukuran : Garis tengah = 24,5 mm; Tebal = 0,9 mm
Berat = 2750 mg
Bahan : Tembaga
Asal : Surabaya

Keterangan

Kerajaan Banten didirikan Fatahillah pada tahun 1527. Pada waktu itu Banten telah maju dalam bidang perdagangan bahkan telah menjadi bandar besar dengan mendapat pengaruh agama Islam. Hal ini disebabkan karena sejak jatuhnya Malaka pada tahun 1511 dan Pasai pada tahun 1521 ke tangan Portugis maka para pedagang yang datang ke Indonesia tidak mau lagi melalui Selat Malaka tetapi menyusuri pantai barat Sumatra, masuk Selat Sunda dan kemudian singgah di Banten. Namun Fatahillah kemudian lebih mementingkan kehidupan keagamaan dan mengundurkan diri ke Gunung Jati dekat Cirebon. Selanjutnya Fatahillah lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati.

Ia digantikan puteranya yang bernama Hasanuddin. Hasanuddin berhasil menjadikan Banten sebagai negara besar dan menguasai Selat Sunda dengan jalan menaklukkan Lampung. Lampung merupakan daerah penghasil lada yang besar sehingga dengan menguasai Lampung berarti Banten dapat menguasai pasar lada di Indonesia bagian barat. Dengan demikian Banten semakin ramai dikunjungi pedagang-pedagang baik dari dalam maupun luar negeri.

Hasanuddin digantikan puteranya yaitu Pangeran Yusuf. Ia melanjutkan politik ayahnya yaitu memajukan perdagangan dan menjadikan Banten sebagai bandar terpenting di Indonesia bagian barat. Disamping itu ia memperbaiki pengairan dan memajukan pertanian terutama lada. Pada masa pemerintahannya ia berhasil menak-

lukkan benteng agama Hindu di Pakuan Jawa Barat sehingga ia berhasil meluaskan daerah kekuasaannya.

Pengganti Pangeran Yusuf ialah puteranya yang masih muda yaitu Maulana Muhammad dengan gelar Kanjeng Ratu Banten. Oleh karena masih kecil maka dalam menjalankan pemerintahan ia dibantu oleh Mangkubumi sebagai walinya. Pada masa pemerintahannya untuk pertama kali yaitu tahun 1596 Belanda mendarat di Banten dibawah pimpinan Cornelis de Houtman dan De Keyser. Banten sebagai bandar terbesar di Indonesia bagian barat semakin ramai. Untuk mengimbangi kemajuan perdagangan ini maka Kanjeng Ratu Banten merasa perlu akan adanya alat tukar yang akan sangat membantu memudahkan transaksi perdagangan di wilayahnya. Maka pada masa pemerintahannya ia mengeluarkan mata uang yang terbuat dari bahan tembaga. Cara pembuatan mata uang ini dengan sistim cor. Bentuknya bulat pada bagian tengahnya berlubang berbentuk segi enam. Oleh karena Banten merupakan negara Islam maka mata uang ini pada bagian sisi mukanya diberi hiasan yang bertulis huruf Arab. Sedangkan pada bagian belakang polos tanpa hiasan. Dengan adanya mata uang ini maka perdagangan semakin maju, disamping itu memberikan bukti kepada kita bahwa pada masa itu bangsa Indonesia khususnya kerajaan Banten telah mampu menciptakan mata uang sendiri.

Kanjeng Ratu Banten berusaha meluaskan daerah kekuasaannya dengan jalan menyerang Palembang, akan tetapi ia mangkat dalam pertempuran.

Banten kemudian diperintah puteranya yaitu Abdul Mufakir. Karena juga masih dibawah umur maka ia dibantu Ranamenggala sebagai walinya. Pada masa pemerintahannya Banten mengalami masa kejayaan dengan mempunyai dua bandar besar yaitu Banten dan Jayakarta (Jakarta). Sebagai penguasa di Jakarta diangkat Pangeran Wijayakrama. Lama kelamaan terjadi persaingan antara Banten dan Jakarta, sehingga akhirnya Banten dapat tersaingi. Pada waktu itu Belanda yang telah berhasil mendirikan perseroan dagang VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie) yang biasa juga disebut Kom-

peni diberi ijin Pangeran Wijayakrama untuk mendirikan loji di Jakarta. Semula VOC minta ijin untuk mendirikan loji di Banten tetapi ditolak oleh Ranamenggala. Loji ini dikepalai oleh Jans Pieterzoon Coen yang kemudian terkenal sebagai peletak dasar politik kolonialisme Belanda di Indonesia. Pada tahun 1618 Belanda berhasil mengusir Inggris dari Jakarta tanpa mendapat tindakan Pangeran Wijayakrama. Hal inilah yang menimbulkan perselisihan antara Ranamenggala dengan Pangeran Wijayakrama. Akhirnya Pangeran Wijayakrama ditangkap dan dibawa ke Banten. Melihat ini J.P. Coen minta bantuan Belanda yang di Ambon untuk menyerang Jakarta dan membakar kota ini. Selanjutnya dibangun kota baru dengan nama Batavia.

Banten kemudian berturut-turut diperintah oleh Abu Am'ali Ahmad Rahmatullah kemudian digantikan Sultan Ageng Tirtayasa. Sultan Ageng Tirtayasa dengan tegas anti Belanda. Ia berusaha memajukan kembali perdagangan Banten yang merosot akibat monopoli VOC dan mengusir Belanda dari Batavia, karena Banten sangat dirugikan akibat kehilangan Jakarta. Akan tetapi politik Sultan Ageng Tirtayasa ini ditentang puteranya yaitu Sultan Haji yang pro Belanda. Ketika Sultan Ageng Tirtayasa hendak mengangkat puteranya yang lain yaitu Pangeran Purbaya untuk menggantikan menjadi raja, maka Sultan Haji segera merebut takhta kerajaan dan menurunkan ayahnya dari jabatan. Sultan Ageng Tirtayasa dan Pangeran Purbaya melarikan diri, Sultan Ageng Tirtayasa ditangkap dan ditawan di Jakarta dan akhirnya meninggal dunia disana. Sedangkan Pangeran Purbaya kemudian menyerah di dekat Bogor.

Sultan Haji kemudian naik takhta atas dukungan Belanda. Sebagai imbalannya Belanda diberi daerah Bogor dan Kompeni diberi hak memegang monopoli perdagangan di Banten. Sejak saat itu wilayah Banten semakin kecil dan hilang kedaulatannya, sehingga menjadi negara bawahan Belanda. Sultan Haji wafat pada tahun 1687. Kewibawaan dan kekuasaan Banten semakin merosot dibawah pemerintahan pengganti-penggantinya.

RESUME

(Dra. Wiwik Murniningsih)

NUMISMATICAL OBJECT

1. Majapahit Coin.

In trade developing Majapahit was connected with abroad country like Siam, Burma, Campa, India, and China. As the result, trade in Majapahit became very busy, so they needed means of payment. At first, the means of payment based on amount then based on the value calculating of the means of payment.

After people have known the manufacture of metal, they used metal as means of payment. The metal is like gold, silver, copper, and aluminium.

In Majapahit money was made of gold, silver, and copper in many size and type. The shape are round, oval, and square.

Majapahit coin also exhibited at Museum Mpu Tantular. That coin is like a button with leaves motif and made of silver and copper.

2. Kadiri coin.

At that time in Kadiri Kingdom, trade has been development.

Besides Kadiri produced the exported forest product, Kadiri also has connected to abroad country for example to China and India.

By the way the trade became developand busy, so they need means of payment.

As means of payment, they printed money that made of gold.

The name was known with Khrisnala. The model are round and square, at one side thre was "water pitcher" ornament while one other has two hollows decorated.

3. Banten coin

Banten kingdom built by Fatahillah in 1527, grew up under Maulana Muhammad or Kanjeng Ratu Banten authority. At that time in 1596 Dutsch landed in Banten at first time with Houtman and De Keyser as the leader.

Banten became the biggest harbour in the West Indonesia was very busy, so to complete the trade importance, they printed coin

that made of copper.

The shape is round with a hole at the middle. Because Banten was Moslem country so the coin has Arab illustration.

4. Sriwijaya coin.

As a big country Sriwijaya had connected with abroad country, like India and China Many merchants from India and China that visited in Sriwijaya learnt religion and language. Sriwijaya tried to competence in trade lines and harbour, so they needed means of payment that could be receive by every one.

Then they printed coin that made of silver, and the model was oval.

There was a letter "Na" in front side.

At Museum Mpu Tantular exhibited Sriwijaya coin in oval model with a letter "Namo" in front side and "Lingga" in back side.

Therefore Sriwijaya coin also called with "Nama" coin.

The coin circulated in 670 – 1377.

5. RIS money

RIS was recognized in December 27, 1949 and signed the sovereignty surrender manuscript both in Nederland Indonesia.

In January 1, 1950 the government printed money paper from five rupiah and ten rupiah. This money paper signed by RIS Minister Moneter, Syafruddin Prawiranegara. Because the economy of Indonesia still anxious, so to less the inflation and defisit budget, Hatta cabinettook policy in moneter by sanering or money cutting in March 19, 1950. This is known with "Syafruddin Cutting", the paper money that printed by De Javasche Bank and Nederlandsch money, gulden from 5 rupiah or 5 gulden cutting became two parts.

The left side used as means of payment while the right side could be changed by the Government Obligation and could be taken again after 40 years in the following time by 3% interest.

RIS money also exhibiyed at Museum Mpu Tantular.

ARCHAEOLOGICAL OBJECT

1. Miniature of Building

In Trowulan (Mojoagung), miniature of building is made of terracotta. The building has some kinds of model, as symbol of a temple building, a house or "meru".

The making process is by handicraft, it is burning after barren.

The function of building miniature are:

as worship completely in "Sraddha" ceremony

as model of Majapahit city planning at that time.

2. Garuda

In India mythology, Garuda was known as Vahana or carriage of Visnu.

Besides that Garuda was also believed as "Sun bird".

In Iconografie, Garuda is always figured as in "teriantropic", has man-body and bird-faced. In Silparatna told that Garuda has two until eight hands.

In East Java Garuda was known as the liberation of his mother (Vinata) when she was as a slave of "Naga" mother's (Kadru), and the story was known as "Garudeya" story.

The short story of Garudeya told that Garuda brought an earthen pitcher contents with much "Amerta water" that used as Yoni decorated.

3. Dwarapala

Dwarapala is the two giants that guard the main gate of a temple or holy building. Usually Dwarapala is lain a left and right side of the main gate.

The function of Dwarapala is for chasing away ghost that will be entered into a holy building, therefore they figured in big size, has long hair, big eyes, canine tooth, and bring cudgel.

Nowadays Dwarapala still used as the guard of the main gate.

4. Brahma

Brahma was one of Trimurti god that function as The creator god. In Icanografie Brahma figured has four or three face. The fourth face figured of four kinds of Veda and four point of the compass, they are:

Rig Veda point to the East.
Yayur Veda point to the South
Sama Veda point to the West
Atharva Veda point to the North

Besides that the fourth face of Brahma also figured four kind of Yoga (World level), fpur kind of "Kaata" (Social level in Hindu). In "Manasara" told that Brahma was the late of the first World architec.

5. Tortoise

In India especially in Hindu, Tortoise is one of honour animals. At first, tortoise is considered as Prajapati Avatara (the creator god) but at next time, tortoise is considered as one of Visnhu Avatara.

In Samudramanthana story, tortoise is alsoas "kosmus" symbol, the under shell is symbol of earth, the upper shell is symbolof sky, and the body is symbol of air.

Besides that tortoise also used as symbol of earth, water, women, an ideal man, discipline, has a good feeling and calmness.



ETHNOGRAPHICAL OBJECT

1. Plough

Plough is one of traditional tool that used by farmer for manufacturing the rice field. Plough consist of "cacadan", "Buntutan", "singkel", and "pasangan".

When manufacture the rice field, plough completed with one couple cow.

Actually, ploughing the rice field is not difficult.

At first, the right hand hold "buntutan" and the left hand hold a whip.

If the ground is not wide, ploughing is begun from left side and turn to the right side until the ground destroyed.

After the ground had been ploughed, it must be manufactured by acratcher, so it is ready to be planted.

2. Ani-ani

Ani-ani is one of traditional agricultural tool for cutting rice plant.

Ani-ani is made of wood, and it is given a handle and a knife.

The rice plant that cut with ani-ani must be given long handle because it is prepared to store in store house.

After cutting the rice plant, it must be dried so that it is not rotten and is not grown by fungus.

3. Water filter

Water filter is made of porous stone. The shape is oval with a hole at under side.

It is used to filter the water, so the water become clear and clean.

For filtering water, it used palm, fibre, sand, and gravel.

They are entered into the water filter in four lining:

the lowest lining is gravel; the middle is sand and palm fibre; and the upper lining is palm fibre.

Water filter placed in hung position and under it, is taken a water pot as the clean water pot.

4. The maize hulling

It is as a tool for manufacturing the maize grain become the maize rice.

The maize hulling is made of two cylinderstones that given a handle to remove the hulling.

At first, the maize grain entered into the hulling then turn the handle until the maize grain break up and become maize rice.

The maize rice will appear in the middle side between upper and lower stone.

5. Mask "Panji"

Mask Panji art has been grown from Singhasari Kingdom and wide spread in Majapahit Kingdom.

This art is known as Panji Mask because the storynis taken from Panji story.

The story that often raised are: Panji Reni, Panji Krama, Panji Laras, Sayembara Sada Lanang, Geger Gunung Wilis, Keong Emas, Walang Semirang, Walang Wati.

The function in society life are: to cheer up marriage ceremonial, for "Ruwatan Murwokkala", Performance at Mountain Bromo area, to commemorate a holy day.



ETHNOGRAPHICAL OBJECT

1. Hand Woven Textile (Sarong); Original from Flores

Sarong textile from Flores is processed in traditional way either in planning motif, coloured, or shinning mill.

The general motif consist of leaves and flowers that apperar from a a pot.

The model is slim and wide.

This Sarong usually worn by women as their daily cloth.

The Sarong from Flores is full of flowers and leaves motif in "stiliren" model.

2. Hand Woven Textile (Blanket); Original from Sumba (East Nusa Tenggara)

The Blanket from Sumba is the group of Hand Woven Textile.

The making process is in traditional way. The motif is an arranger of dots and little "tumpal".

The "lungsen" thread that planned in white colour must be tied by string to protect it from colour processing.

The whole cloth has three colour, they are black and blue, flammingscarlet, and white. In general, the function of the cloth is worn as blanket and another function connected with marriage tradition as offering of marriage.

3. Hand Woven Textile (Sarong); Original from Timor (East Nusa Tenggara)

In general, this cloth worn as undercloth (Sarong) for women.

The motif process is prepared at the "lungsen" thread.

The planning motive that planned in white colour must be tied by string to protect it from colour processing.

Usually the cloth motives from East Nusa Tenggara is taken from environment either flora or fauna because East Nusa Tenggara people can't be separated by their surroundings.

4. Hand Woven Textile (Blanket); Original from Timor

The cloth is interesting because its motif.

The motif appears with colour white, flaming scarlet, black and blue.

The colour is very dominance with some kinds of animals motif.

The planning motif that planned in white colour must be tied by string to protect it from colour process.

The animal motif that are appeared in this cloth may be connected by their way of life, especially connected with "to temisme"

The function of the cloth not only as blanket in cool time but also as tradition necessities, for example in marriage tradition.

5. Hand Woven Textile (Blanket); Original from Timor

This cloth is processed in traditional way, from preparing the motif, to colour, and spinning mill.....

The cloth has four kinds of motives that composed regularly, they are plant motif (Stiliren), cuo motif tumpal motif, and dot motif.

The general colour is gold coloured but small part of dot motif has white colour.

All of motif are planned at the lungsen thread.

The planning motif that planned in white colour must be tied by string to protect it from colour process.

The general function of the cloth is as blanket while another function to complete the tradition necessities especially the marriage tradition.

1. Moslem manuscript

The story about the fight between R. Joko Semangun and Abu Jalal. It is told that many Abu Jalal's army were killed by R. Semangun army and the rest were escaped.

Although R. Joko Semangun at enmity with Abu Jalal but Abu Jalal daughter (Dewi Asiyah) was falling in love to R. Joko Semangun.

Of course Abu Jalal did not agree got his enemy as son in law.

Then his daughter (Dewi Asiyah) was escaped and got married with R. Joko Semangun and she became Moslem, too.

The story also told about Dewi Mariyah (daughter of Raja Agung P,) was falling in love to Mohammed. She was refused by the prophet because she was still godlessness.

By this time, in Madinah "sabil" war has been gone, so the Prophet sent Bilal to Madinah accompanied by 12.000 army and R. Joko Semangun as The Commander.

2. Java dictionary

The eclipse prophecy

The story contents of :

If there was an eclipse in "sura" there would be hurricane and slander, the rich became poor and the poor became rich

The prophecy about the lost goods with the thief character.

For example If there was the goods lost on Sunday, the thief must be a man and the goods must be kept at the yard, and if the thief was escaped he must go to Northern.

The prophecy of some one earn, for example;

On Sunday, to North-East would be save, to South would get fortune, and to West would be misfortune.

The prophecy of timer, for example:

In Alif year if some one would be planting the seeds in the rice field, must be beginning on Friday, at Noon and the offering were boiled rice and fishes.

3. Ramayana Story.

The story told about Rama and Shinta life.

In Bali there was the believe that some one who has been reading Ramayana story they would be clever and heart became holy.

Ramayana story content of education.

In 1900, the book had been printed in Javanese letter by Prof. H. Kern, the interpretation dictionary by Dr. J. Boll.

The Ramayana story also translated in Dutsch.

4. "Serat Yusuf"

The story about the prophet Yusuf As,

God blessed his kind and his patience and the pleasure would become after the trouble.

God had been examined the prophet Yaqub As by having lost his son, Yusuf As and his sight.

God examined the patience of Yusuf by separated him with his father and mother, and entered him into water source and bought as slave.

The God examined his faith by flatterring from the beautiful girl and then entered into the prison. Then the God free Yusuf As and his father from all trouble and they can life together again.

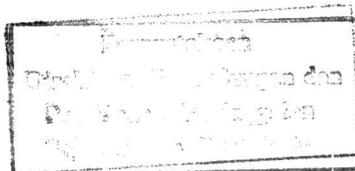
5. History of Prophets

It is told about the creation of sky, earth, with its contents.

The first creation was glow, created for 70.000 years, then water created for 70.000 years, and then star, moon, cloud, sun, and Angel.

All of them honour to God. After that the heaven tree to be created.

The story also told that God created something only by saying "Kun Fayakun", so something must be created.



For example by saying "Kun Fayakun", the World was created for only 6 days.

The story also told that Prophet Adam had been gone out from the heaven because he has eaten for bidden fruit, the name is "Kuldi" and the story about another Prophets, for example: Musa As, Sulaiman, Daud, and Muhammad Saw.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Bandi, Drs. : Mengenal Alat Tenun Tradisional Koleksi Museum Mpu Tantular, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur, 1986/1987.
2. Depag RI Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quraan. Al Quraan dan Terjemahannya. Penerbit: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al Quraan. Jakarta, 1971.
3. Gupte, R.S. : Iconography of The Hindus Buddhists and Jains, DB Taraporevala Sons & Co LTD, Bombay, 1972.
4. Hariani Santiko : "Hubungan Seni dan Religi khususnya dalam agama Hindu di India dan Jawa" dalam DIA II, Jakarta, Puslitarkenas, 1987.
5. Hidayat Z.M., Drs.: Masyarakat dan Kebudayaan Suku-suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur, Tarsito, Bandung, 1976.
6. Hoop van der, A.N.J. Th. a Th. : Indonesische Siermotieven (Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia/Indonesian Ornamental Design) Uitgegeven door Het Kininklijk Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1949.
7. Jasper, J.E. en Mas Pirngadie: De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie, II, De Weefkunst, Van regeringswege gedrukt en uit gegeven te's-Gravenhage door de boek & kunstdrukkerij v/h Mouton & CO-1912.
8. Labib MZ dan Maftuh Ahnan. Mutiara Kisah 25 Nabi Rasul. Penerbit: CV. Bintang Pelajar. Gresik. 1990.
9. Liebert, Gosta : Studies in South Asian Culture, Leiden, E.J. Brill, 1976.

10. Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Dinas Penerbitan : BP. Jakarta. 1961.
11. Prawiroatmojo, S. Bausastra Jawa – Indonesia. Penerbit: PT. Gunung Agung, Jakarta. 1981. Cetakan ke-2.
12. R.M.NG. Poerbatjaraka, Prof. Dr. Kapustakan Djawa. Penerbit: Djambatan. Jakarta. 19 . .
13. Rumbi Mulia : "Perbandingan Yaksa dan Dvarapala dari Padang Lawas dengan Arca/Relief sejenis di Asia Tenggara" dalam PIA II, Puslitarken, Jakarta, 1982.
14. Selarti Venetsia, S. : Miniatur Bangunan Rumah Terakota di Museum Trowulan, Sripsi Sarjana Universitas Gajah Mada, tidak diterbitkan, 1978.
15. Ny. S. Ani. Rh. Horoscoop dan Primbon Wanita. Penerbit: Galindra. Surabaya. 1989.
16. Soewito Santosa: Cerita Sang Garuda, PT Citra Jaya Murti dan Surakarta Municipality Tourism Office, Surabaya, 1985.
17. Sri Soejatmi Satari : Penerapan dan Pengaruh karya sastra Hindu pada Relief Candi" dalam 10 tahun Kerjasama Puslitarken dan EFEO, Puslitarken, Jakarta, 1987.
18. Stutley, Margaret : The Illustrated Dictionary of Hindu Iconography. Routledge & Kegan Paul, London, 1985.
19. Suwati Kartiwa, Dra. : Kain Tenun Tradisional Nusa Tenggara, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Pusat, Jakarta, 1973.
20. Swarup, Shanti : 5000 Years of Arts and Crafts in India and Pakistan, DB Taraporevala, Private & LTD, Bombay, 1968.

